

**SINONIM (TARĀDUF) DALAM AL-QUR'AN
TELAAH KATA MAUT DAN WAFAT DALAM TAFSIR
AL-QUR'AN AL-AZĪM KARYA IBNU KAŚIR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh :

MUHAMMAD ABDUL RAMADHONI

NIM. 1904026100

**ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

**SINONIM (TARĀDUF) DALAM AL-QUR'AN
TELAAH KATA MAUT DAN WAFAT DALAM TAFSIR
AL-QUR'AN AL-AZĪM KARYA IBNU KAŚIR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh :

MUHAMMAD ABDUL RAMADHONI

NIM. 1904026100

**ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Abdul Ramadhoni

NIM : 190402100

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwasannya skripsi dengan judul :

**SINONIM (TARĀDUF) DALAM AL-QUR'AN
TELAAH KATA MAUT DAN WAFAT DALAM TAFSIR AL-QUR'AN
AL-AZĪM KARYA IBNU KAŚIR**

Semuanya adalah hasil karya penulis pribadi dan tidak ada campur tangan intervensi pihak lain kecuali telah penulis sertakan sumber-sumbernya.

Semarang, 13 Maret 2023



Muhammad Abdul Ramadhoni

NIM: 1904026100

HALAMAN PERSETUJUAN

**SINONIM (TARĀDUF) DALAM AL-QUR'AN
TELAAH KATA MAUT DAN WAFAT DALAM TAFSIR
AL-QUR'AN AL-AZĪM KARYA IBNU KAŠIR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memperoleh Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MUHAMMAD ABDUL RAMADHONI
NIM. 1904026100

Semarang, 13 Maret 2023

Pembimbing I

Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag.
NIP. 197710202003121002

Disetujui oleh:

Pembimbing II

Mutma'inah, M.S.I.
NIP. 198811142019032017

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini :

Nama : Muhammad Abdul Ramadhoni

NIM : 1904026100


Judul : Sinonim (Tarāduf) Dalam Al-Qur'an Telaah Kata Maut Dan Wafat
Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm Karya Ibnu Kašir.

Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas
Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal : 28 Maret
2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

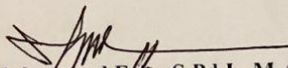
Semarang, 30 maret 2023

Sekretaris Sidang/Penguji II

Ketua Sidang/Penguji I

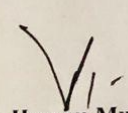


Dr. Mundhir, M.Ag.
NIP.197105071995031001



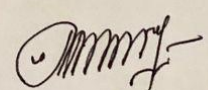
Muhammad Fauq, S.Pd.I., M.A.
NIP.198708292019031008

Penguji III




Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag.
NIP. 197203151997031002

Penguji IV



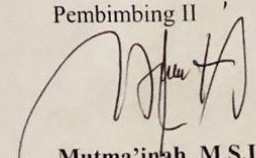
Ulin Ni'am Masruri, M.A.
NIP. 197705022009011020

Pembimbing I



Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag.
NIP. 197710202003121002

Pembimbing II



Mutma'inah, M.S.I.
NIP. 198811142019032017

MOTTO

وَلَدَتُكَ أُمُّكَ يَا ابْنَ آدَمَ بَاكِيًا وَالنَّاسُ حَوْلَكَ يَضْحَكُونَ سُورًا
فَاجْهَدْ لِنَفْسِكَ أَنْ تَكُونَ إِذَا بَكَوْا فِي يَوْمِ مَوْتِكَ ظًا حِكَاً مَسْرُورًا

”Hai anak Adam, dahulu saat ibumu melahirkanmu engkau dalam keadaan menangis, sedang manusia yang ada disekelilingmu tertawa bahagia

Maka sekarang berjuanglah agar di saat engkau meninggal dunia manusia menangis kehilanganmu, sementara tertawa bahagia.”

Penyair Arab

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berlandaskan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Transliterasi dimaksudkan sebagai peralihan huruf dari satu abjad ke abjad yang lain, adapun dalam hal ini difokuskan pada penyalinan huruf Arab dengan huruf latin dan yang berkaitan dengannya.

1. Konsonan

Lambang bunyi konsonan dalam bahasa Arab, terutama pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, adapun yang digunakan pada transliterasi ini sebagian berlambangkan huruf, ada kalanya tanda, dan ada kalanya dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut merupakan daftar huruf Arab beserta transliterasinya menggunakan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengann titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ء	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

2. Vokal

Vokal bahasa Arab itu seperti halnya vokal bahasa Indonesia, yang terdiri dari vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*).

a). Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

b). Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab memiliki lambang gabungan antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ + ي	Fathah dan Ya Sukun	Ai	A dan I
ـَ + و	Fathah dan Wau Sukun	Au	A dan U
CONTOH			
بَيْنَكُمْ		Bainakum	

قَوْل	Qaul
-------	------

c). Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang bahasa Arab memiliki lambang berupa antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ + ا	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas
ـَ + ي	Fathah dan Alif Maqṣūr	Ā	A dan garis di atas
ـِ + ي	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dan garis di atas
ـُ + و	Ḍammah dan Wawu Mati	Ū	U dan garis di atas
CONTOH			
جاهلية		Jāhiliyyah	
يسعى		Yas'ā	
كريم		Karīm	
فروض		Furūd	

d). Ta' Marbutah

Transliterasi Ta' Marbutah ini menempati dua tempat:

1) Ta Marbutah Hidup

Ta' Marbutah dikatakan hidup, lantaran berharakat fathah, kasrah atau dhammah, adapun transliterasinya berupa /t/.

CONTOH	
زكاة الفطر	Zakātul-fitri
روضة الأطفال	Raudatul-atfāl

2) Ta Marbutah Mati

Ta Marbutah yang dimatikan sebab berharakat sukun, dengan transliterasi berupa /h/. Apabila kata terakhir yang terdapat ta marbutah disertai dengan kata yang menggunakan kata sandag “al” serta bacaan pada dua kata tersebut terpisah, maka ta marbutah tersebut tergolong pada transliterasi berupa /h/.

Adapun ketentuan tersebut tidak berlaku pada kata-kata Arab yang telah melebur ke dalam bahasa Indonesia, seperti halnya shalat, zakat, dan lain sebagainya, kecuali apabila dikehendaki terhadap lafal aslinya.

CONTOH	
هبة	Hibah
جزية	Jizyah
كرامه الأولياء	Karāmah al-auliya'

e). Syaddah

Syaddah atau yang biasa disebut juga dengan tasydid. Pada transliterasi ini tanda syaddah ber lambangkan huruf.

CONTOH	
رَبَّنَا	Rabbanā
نَزَّلَ	Nazzala
الْحَجَّ	Al-hajj

f). Kata Sandang

Kata sandang pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan ال, namun pada transliterasi ini terbagi menjadi dua, sebagaimana berikut:

1) Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah

Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah memiliki transliterasi sebagaimana bunyi, misalnya huruf /i/ yang diganti dengan huruf sepadan, maka otomatis akan mengikuti kata sandang yang ada.

2) Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah

Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah memiliki transliterasi sebagaimana aturan yang telah digariskan, sesuai dengan bunyinya.

CONTOH	
الرَّجُلِ	Ar-rajulu
السَّيِّدَةِ	As-sayyidatu
الشَّمْسِ	Asy-syamsu

القلم	Al-qalamu
-------	-----------

g). Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*. Akan tetapi hal tersebut hanya berlaku pada hamzah yang berada di tengah dan akhir kata, adapun hamzah yang menempati awal kata dilambangkan dengan alif.

CONTOH	
التَّوَهُ	An-nau'u
شَيْءٍ	Syai'un

h). Penulisan Kata

Setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya saja pada kata tertentu dalam penulisan huruf Arab, sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain sebab terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, sehingga pada transliterasi ini penulisan kata dirangkai sebagaimana frasa lainnya yang mengikutinya :

CONTOH	
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرَ الرَّازِقِينَ	Wa Innallaāha lahuwa khairurrāziqīn
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	Ibrāhīmul khalīl

i). Huruf Kapital

Sejatinya pada sistem penulisan Arab huruf kapital tidak lumrah digunakan, namun berbeda halnya dengan transliterasi, yang mana tetap diberlakukan sebagaimana EYD yang ditentukan.

CONTOH	
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ	Inna awwala baitin
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	Wallāhu bikullo sy'in alīm

j). Tajwid

Transliterasi ini sesungguhnya saling berkaitan dengan Ilmu Tajwid, sebab peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini membutuhkan tajwid sebagai bahan acuan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, ungkapan puji dan syukur atas keharibaan Allah SWT, atas segala rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis mampu menuntaskan penulisan skripsi ini. Dalam penyelesaian ini tentu saja terdapat tantangan dan kendala yang mesti penulis hadapi, tapi semua itu tidak sebanding dengan banyaknya kemudahan dan kelancaran yang diberikan-Nya. Shalawat serta salam kepada Nabiullah Muhammad ﷺ semoga kelak kita diakui menjadi ummatnya serta mendapat pertolongannya

Skripsi ini yang berjudul **SINONIM (TARĀDUF) DALAM AL-QUR'AN TELAAH KATA MAUT DAN WAFAT DALAM TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZĪM KARYA IBNU KAŚIR** penulis susun dengan tujuan untuk melengkapi syarat mendapatkan gelar S1.

Akhir penyelesaian penulisan Skripsi ini tidak dapat tercapai tanpa adanya bantuan, arahan, masukan, dan doa dari orang lain. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Yth. Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Yth. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. Selaku pemimpin keakademikan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Mundhir, M.Ag. dan M. Shihabuddin, M.Ag, selaku Ketua dan sekretaris program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

4. Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag. sebagai Wali Dosen sekaligus Pembimbing satu , yang senantiasa memberikan arahan dan dukungan tanpa henti.
5. Muthmainnah, M.Si. sebagai Pembimbing dua yang sudah meluangkan waktu dan pikirannya, untuk memberikan arahan dan bimbingan selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen UIN Walisongo Semarang yang telah menyalurkan berbagai ilmu da pengalamannya yang berguna selama perkuliahan sehingga menjadi penunjang dalam penyusunan skripsi ini.
7. Terimakasih penulis sampaikan untuk keluarga tercinta, Bapak Abdul Wachid dan Ibu Mahmudah, kakak-kakak penulis, Iqnaul Mafufah dan Muhammad Restu, keponakan tercinta Nabila Afizah, juga kepada Guru-guru penulis semuanya, khususnya kepada Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatkhu Lebaksiu Tegal, Bapak Drs. KH Fathurroji M.Si, Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati, Bapak Drs. KH Muhammad Najib Suyyuthi M.Ag, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyyah Purwoyoso Ngaliyan Semarang, Bapak KH Zainal Arifin S.HI, M.Ag yang telah menjadi *rolle model* dan menjadi motivator.
8. Semua teman penulis Khususnya kelas IAT C, IKAMARU WALISONGO, Teman Pondok Al-Masthruriyyah, Khususnya kamar 6, KKN MMK Kelompok 52 dan Lingkar Studi Qur'an Yogyakarta yang memberi pandangan kepada penulis tentang kepenulisan, dan semua orang yang menjadi sumber rujukan dalam penulisan ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.
9. Seluruh pihak yang pernah hadir dalam sehari-hari penulis, menjadi pendukung dalam membentuk prinsip hirup penulis secara umumnya dan menyelesaikan skripsi ini secara umumnya.

Semarang, 13 Maret 2023

Muhammad Abdul Ramadhoni

NIM. 1904026100

ABSTRAK

Taraduf merupakan kategori yang pembahasannya relatif sedikit dalam ilmu bahasa Arab, tetapi dampaknya sangat besar khususnya di dalam pemahaman tentang kandungan al-Quran. Beragam tafsir ayat al-Qur'an tentu mempunyai ragam perbedaan juga, salah satu faktor perbedaannya ialah perbedaan dalam mencerna ayat-ayat yang memiliki kesamaan makna.

Maut dan *wafat* adalah dua kata yang dianggap memiliki kesamaan makna, setelah peneliti menelusuri lebih jauh terkait dua kata ini, ternyata keduanya memiliki perbedaan yang mendasar.

Penggunaan kata *maut* dalam al-Qur'an cakupannya lebih luas dan ditujukan untuk seluruh makhluk Allah, seperti hewan, tumbuhan dan bukan hanya manusia. Sedangkan penggunaan kata *wafat* dalam al-Qur'an hanya ditujukan untuk manusia belaka.

Ibnu Kaşir menafsirkan kata *maut* kedalam beberapa arti, antara lain adalah mati, tanah yang kering, hilangnya kekuatan, hilangnya daya akal (bodoh), tidur, takut, dan pengingat kematian. Sedangkan beliau menafsirkan kata *wafat* dengan tidur, tercabutnya ruh dari jasad, mati, dan mengangkat (peristiwa Nabi Isa As).

Kata Kunci : *Tarāduf, Maut, Wafat*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
DEKLARASI KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xv
ABSTRAK	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metodologi Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan	11

BAB II	12
TARĀDUF DALAM AL-QUR'AN	12
A. Devinisi Tarāduf	12
B. Sebab-sebab Munculnya Tarāduf.....	17
C. Ragam Tarāduf.....	19
D. Perbedaan Pandangan Mengenai Tarāduf	20
E. Manfaat Tarāduf	28
F. Hikmah Taraduf dalam al-Qur'an	28
BAB III.....	30
PENAFSIRAN KATA MAUT DAN WAFAT.....	30
MENURUT TAFSIR IBNU KAŚIR.....	30
A. Riwayat Hidup Ibnu Kaśir	30
1. Karya-karya Ibnu Kaśir	32
2. Metode, Corak, dan Sistematika Penulisan Tafsir Ibnu Kaśir	33
B. Penafsiran Kata Maut dalam Tafsir Ibnu Kaśir	36
C. Penafsiran Kata Wafat dalam Tafsir Ibnu Kaśir.....	42
BAB IV	48
ANALISIS KATA MAUT DAN WAFAT MENURUT TAFSIR IBNU KAŚIR	
.....	48
A. Arti Kata Maut dalam Tafsir Ibnu Kaśir	48
B. Arti Kata Wafat dalam Tafsir Ibnu Kaśir	51
C. Perbedaan Kata Maut dan Wafat.....	53

D. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Ibnu Kasir dalam menafsirkan kata maut dan wafat	54
BAB V.....	58
PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	xvi
LAMPIRAN.....	xix
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	xxviii
A. Jenjang Pendidikan Formal	xxviii
B. Jenjang Pendidikan Non Formal	xxviii
C. Pengalaman Organisasi dan Aktifitas	xxviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang paling agung, didalamnya berisi kalam ilahi dengan menggunakan retorika yang sangat menarik dan unik. Dengan retorika yang sungguh menawan itu, al-Qur'an sejak 14 abad silam menantang kaum yang paling pandai beretorika, dan cendekiawan yang pintar dan terkenal, tetapi mereka tidak berdaya menghadapi tantangan al-Qur'an, tidak ada satu kalimat pun yang terucap, mereka merasa malu dan menundukkan kepala setelah melihat keajaiban dari bahasa al-Qur'an.¹ Dalam berbagai ayat banyak ditemui bahwa al-Qur'an menggunakan satu kata yang sama walaupun konteksnya berbeda, begitupun disisi yang lain al-Qur'an memakai diksi kata yang berbeda didalam konteks yang sama. Hal ini karena al-Qur'an bagai mutiara yang mengeluarkan cahaya dari segala sudutnya, gaya sastranya yang sangat tinggi bukan diletakkan begitu saja oleh Allah SWT. Namun memuat berbagai kandungan dan konsep-konsep yang dapat menampung sekian banyak makna.²

Dengan keistimewaan itu al-Qur'an dapat menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan dari berbagai aspek berkehidupan, baik itu berkenaan masalah jasmani, psikologi, ekonomi, sosial, bahkan politik, dengan penyelesaian yang bijaksana, karena al-Qur'an diturunkan oleh yang Maha Bijaksana. Guna untuk menjawab berbagai masalah yang ada, al-Qur'an menempatkan pondasi umum yang dapat dijadikan pedoman hidup manusia, yang selalu cocok di semua tempat dan waktu. Sebab Islam adalah agama abadi. Bahkan tidak hanya mengatur tentang kehidupan dunia saja, lebih penting dari itu, al-Qur'an juga mengatur kehidupan manusia setelah

¹ Fauzi Faishal Bahreisy, *Mukjizat Al-Qur'an ditinjau dari 40 aspek kemukjizatan*, ter; Badiuzaman Sa'id Nursi, cet.1, (Jakarta: Risalah Nur Press, 2014), hal. 10

² M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an : Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghoib*, (Bandung: Republika, 1999), hal, 120.

meninggalkan dunia, yakni di akhirat. Karena kehidupan manusia di dunia hanyalah sementara, sedangkan di akhirat nanti manusia akan kekal abadi.³

Kematian merupakan teman yang paling setia yang selalu menemani manusia di setiap waktu, dari mulai manusia dilahirkan di dunia ini sampai waktu dimana jasad berpisah dari jiwa. Kematian selalu akan mendekat dan semakin mendekat, disaat semua menjauh, semakin jauh. Kematian pada akhirnya akan tiba, baik manusia menyambut kedatangannya dalam keadaan sukacita maupun dukacita. Kematian selalu tepat dan indah pada waktunya, tak pernah terlambat, tak pernah lebih cepat. Setiap sesuatu mempunyai batas-ruang dan waktu. Jika sudah datang saat bagi setiap makhluk untuk berhenti bernapas, Izrail akan datang. Maut bisa hadir kapan saja, dalam keadaan kita terlelap atau terjaga. Atau ketika kita sadar atau lupa, dan dalam keadaan mulia atau hina.⁴ Hal ini sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Jumu'ah: 8, yakni :

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلْقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ⁵

Artinya : “Katakanlah, “Sejatinya kematian yang selalu kamu lari darinya pada akhirnya akan menjumpaimu. Kemudian kamu akan dipulangkan lagi menuju Allah Yang Maha Mengetahui yang ghoib dan yang nyata, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang selama ini kalian kerjakan.”⁵

Pada awalnya orang arab masa jahiliyah berpandangan bahwa kematian di dunia adalah akhir dari segala-galanya, tidak ada kehidupan setelah dunia dan mustahil tulang-belulang yang sudah hancur dimakan bumi dapat bangkit lagi, sampai al-Qur'an datang dan memberitahu kepada manusia bahwasannya akan ada kehidupan lagi setelah kehidupan dunia, dan

³ Mana al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006), hal, 15.

⁴ Chandra Malik, *Menyambut Kematian, memaknai hidup menuju akhirat*, (Jakarta: Mizan, 2013), hal. 205.

⁵ QS. Al-Jumu'ah: 8

akan dimintai pertanggung jawaban atas semua perbuatan yang dilakukannya ketika hidup di dunia.

Perhatian al-Qur'an dalam menerangkan fenomena kematian begitu besar. Sebagai mana tertulis diberbagai Mu'jam dan kamus Qur'an bahwa dalam al-Qur'an disebutkan tentang kematian kurang lebih sekitar 300 ayat. Dan ada juga berbagai hadits Nabi SAW yang menerangkan tentang kematian, baik yang shahih maupun yang dhaif.

Kematian merupakan suatu kata yang tampak mudah akan tetapi mempunyai bermacam-macam arti yang cukup dalam. Para ulama mendefinisikan kematian sebagai "ketiadaan hidup". Manusia akan mendapati kematian sejumlah dua kali, kematian yang pertama yakni sebelum kelahirannya, atau sebelum ruh kehidupan dihembuskan oleh Allah SWT kepadanya, adapun kematian kedua ketika manusia meninggalkan dunia yang sementara ini. Kehidupan pertama akan dialami oleh manusia ketika manusia mulai menghembuskan nafasnya di dunia, sedangkan kehidupan kedua disaat menempati alam Barzakh, yaitu tempat dikumpulkannya manusia setelah di bangunkan dari alam kubur, yang kemudian akan hidup kekal di akhirat.⁶

Setiap manusia yang menggenggam erat ajaran Islam diperintah untuk selalu mengingat kematian dan menyiapkan amal baik sebanyak mungkin ketika hidup dunia untuk bekal hidup setelah meninggalkan dunia ini. Karena meskipun manusia bersembunyi di balik tempat yang kokoh sekalipun, kematian pada saatnya pasti akan menjemputnya, karena setiap makhluk yang mempunyai nyawa pasti akan mengalami kematian.

Al-Qur'an sendiri didalam menyebutkan sesuatu, banyak menggunakan kosa kata yang sekilas nampak bersinonim, tak terkeuali didalam mengungkapkan redaksi yang bermakna kematian, al-Qur'an menggubakan dua lafal yang tidak sama, disatu sisi menggunakan lafal maut, disisi lain menggunakan lafal wafat. Untuk bisa membedakan antara dua kata ini tidaklah mudah, juga didalam al-Qur'an sendiri ada beberapa ayat yang

⁶ M. Qurasih Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 91.

seolah-olah maknanya sama. Hal ini dapat dilihat dalam surah an-nisa ayat tujuh puluh delapan:

أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۗ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ ۗ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Artinya : “Di mana saja kalian tinggal, kematian akan mendapatkan kalian, meskipun kalian tinggal didalam benteng yang tinggi dan kuat, dan jika mereka mendapatkan kebaikan, mereka berkata: "Ini adalah dari sisi Allah", dan jika mereka mndapatkan sesuatu bencana mereka akan berkata: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir saja tidak memahami perkataan sedikitpun?” (QS. An-Nisa : 78)⁷

Dalam surah As-Sajdah ayat 11 lafal *tawaffa* diartikan sebagai kematian juga, Allah SWT berfirman :

﴿ قُلْ يَتَوَفَّاكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ۙ ﴾

Artinya : Katakanlah: "Malaikat maut yang dipasrahi untuk mencabut nyawa mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu bakal dikembalikan". (QS. As-Sajdah : 11)⁸

Kedua ayat di atas menggunakan diksi yang berbeda ketika berbicara tentang kematian, padahal seperti yang di ungkapkan oleh Muhammad Syahrur, pemikir kontemporer, tidak ada sinonimitas dalam al-Qur'an, karena setiap kata memiliki makna sesuai konteks pada saat itu diturunkan.

Muhammad Quraish Shihab juga mempunyai pendapat, bahwa di dalam al-Qur'an tidak ada dua kata atau lebih yang dianggap sama maknanya, kecuali pasti mempunyai perbedaan artinya. Atas dasar inilah, penulis merasa perlu meneliti lebih lanjut terkait lafal yang dianggap sama artinya, dalam hal ini yakni kata *Maut* dan *Wafat* dalam al-Qur'an.⁹

⁷ Terjemah Kemenag 2019

⁸ Terjemah Kemenag 2019

⁹ Ahmad Toyyib, “*Mutaradif dalam al-Qur'an : Studi Kata Thayyib dan Hasan dalam Tafsir Bahrul Muhith*”, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (Surabaya, 2009) Hal 4.

Penelitian ini berfokus pada penggunaan kata *maut* dan *wafat* dalam al-qur'an, dan juga penafsiran Ibnu Kasir terkait ayat-ayat *maut* dan *wafat* dalam tafsir monumelnya yang ia beri judul *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Dipilihnya tokoh tersebut karena penafsiran Ibnu Kasir memiliki perspektif yang berbeda dengan penafsir lainnya, serta kekaguman penulis kepada beliau, juga menarik perhatian penulis didalam menafsirkan ayat tentang *maut* dan *wafat* dan juga penafsiran Ibnu Kasir yang berbeda dengan mufassir-mufassir lainnya. Misalnya saja beliau membagi kata *wafat* kedalam dua bagian, yakni *wafat sughra* dan *wafat kubra*. *Wafat sughra* ialah kematian kecil (tidur) dan *wafat kubra* ialah kematian yang sesungguhnya. Padahal para mufassir lainnya tidak membagi kata wafat sebagaimana yang dijelaskan tadi. Maka menurut hemat penulis, penafsiran Ibnu Kasir diharapkan bisa memberi pengaruh yang masif terkait pemaknaan terkait ayat-ayat tentang *maut* dan *wafat* dan juga corak tafsir Ibnu Kasir yang dipengaruhi oleh keahlian akademiknya dibidang tafsir, hadits, linguistik, sejarah. Sehingga kiranya sangat cocok untuk menjadi obyek penelitian terkait ayat-ayat tentang maut dan wafat.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan kata maut dan wafat dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Ibnu Kasir terhadap kata maut dan wafat dalam Tafsir Ibnu Kasir?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan perumusan masalah diatas, bisa disebutkan diantara beberapa tujuan penelitian ini, antara lain:

1. Menguraikan kata *maut* dan *wafat* dalam al-Qur'an.
2. Menjelaskan makna kata *maut* dan *wafat* dalam tafsir Ibnu Kasir.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi terhadap keilmuan akademik yang berkaitan dengan Ulumul Qur'an dan tentang *Tarāduf* yang berkaitan dengan kata *maut* dan *wafat* dalam al-Qur'an.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi wawasan bagi para pengkaji al-Qur'an mengenai kata *maut* dan *wafat* dalam al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan paparan singkat dari karya, pemikiran, maupun buku-buku peneliti terdahulu yang berkenaan dengan penjelasan penelitian sehingga akan terlihat korelasi antara yang sedang dikerjakan penulis dengan peneliti-peneliti sebelumnya.¹⁰

Dengan melaksanakan pencarian, penelusuran, dan membaca berbagai macam karya ilmiah yang berkenaan dengan tulisan ini. Pembahasan tentang *taraduf* tidak terlalu diperbincangkan. Belum ditemukan adanya karya ilmiah atau penelitian lain yang isinya sama persis dengan penelitian yang akan dibahas oleh penulis. Artinya, penjelasan ini mempunyai tujuan guna memberikan informasi bahwa fokus penelitian ini belum pernah dibahas ataupun ditulis oleh peneliti manapun sebelumnya.

Pelaksanaan ini termasuk ranah penting dalam upaya mendapatkan serta mengumpulkan berbagai informasi sebagai pakem atau acuan yang relevan dan berkenaan dengan masalah yang akan diteliti. Melaksanakan kajian pustaka menjadi sesuatu yang penting dan tidak dapat ditinggalkan karena menjadi referensi utama dalam meninjau ulang ide-ide, gagasan, pendapat, dan kritik terhadap bahasan permasalahan tersebut yang sudah ada sebelumnya, selanjutnya tinggal dikembangkan dan di kaji ulang sehingga dapat menemukan hal-hal yang baru.

¹⁰ Hasan Asy'ari Ulama'I (dkk.), "*Pedoman Penulisan Skripsi*", (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Semarang, 2013), hal, 40.

Sepanjang pencarian dan penelusuran penulis atas literatur kajian ini, penulis mendapati penelitian yang relevan terkait pembahasan kata *maut* dan *wafat*. Diantaranya adalah :

Herman Felani¹¹ menulis tentang *Al-Maut dan Al-Wafah dalam Alquran: Studi Penafsiran al-Baidhawi dalam Tafsir Anwar at-Tanzīl wa Asrar at-Ta'wīl*, ia menjelaskan tentang pengertian lafal al-Maut dan al-Wafah dalam al-Qur'an. Lalu dibahas juga Biografi al-Baidhawi yang mencakup karya-karyanya dan juga kelebihan maupun kekurangan dari kitab tafsir karyanya yakni Kitab Anwar at-Tanzīl wa Asrar at-Ta'wīl, Herman juga menerangkan bagaimana penafsiran al-Baidhawi terkait ayat-ayat al-Maut dan al-Wafah.

Mutmainah¹² menulis tentang *Kematian Menurut Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah*. Ia memulainya dengan membahas tentang biografi Quraish Shihab, yang meliputi karir intelektualnya, karya-karya, metode dan sistematika tafsirnya, dilanjutkan dengan membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan kematian dalam Al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab terdapat enam kosa kata yang bermakna mati, yakni mati, wafat, ajal, rāji', yaqin, dan syahid.

Regita Okti Nurmaulida¹³ membahas tentang *Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syathi' terhadap Lafadz Ajal dan Maut)*, Menurutnya kata *ajal* dan *maut* tidaklah termasuk pada kategori dua kata yang bersinonim atau taraduf. Karena walaupun keduanya bisa digunakan dalam istilah kematian. Akan tetapi keduanya tetap mempunyai makna yang berbeda. Penggunaan kata *ajal* tidak selalu tentang kematian, karena makna sejatinya adalah batas waktu. Dan *maut* bermakna kematian.

¹¹ Herman Felani "Al-Maut dan Al-Wafah dalam Alquran: Studi Penafsiran al-Baidhawi dalam Tafsir Anwar at-Tanzīl wa Asrar at-Ta'wīl", Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta, 2009).

¹² Mutmainah "Kematian Menurut Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah", Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari (Banjarmasin, 2020).

¹³ Regita Okti Nurmaulida "Sinonimitas Dalam Al-Qur'an; Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syathi' terhadap Lafadz Ajal dan Maut:", Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, (Surabaya, 2021).

ringkasnya, *ajal* merupakan batas kematian seseorang, sedangkan *maut* merupakan kematian itu sendiri.

Ahmad Fawaid¹⁴ menjelaskan tentang *Kaidah Mutaradif Al-Fāz dalam al-Qur'an*. Dijelaskan bahwasannya kosata yang sering dianggap sinonim dalam al-Qur'an ternyata mempunyai spesifikasi arti tertentu yang tidak dapat digantikan oleh kata lainnya. Menurutnya bahasa al-Qur'an yang memiliki ketinggian dalam sastranya menjadi salah satu contoh kemukjizatan al-Qur'an yang dipertanyakan kepada seluruh manusia yang meragukan kebenarannya sebagai wahyu dari Allah. Oleh sebab itu, diperlukan wawasan yang komprehensif terhadap ayat-ayat al-Qur'an guna untuk membedakan makna bagi kata-kata yang dianggap sama maknanya.

Dari beberapa penelitian yang disebutkan diatas, penulis mencoba menganalisis beberapa kata yang mempunyai makna mati/meninggal, penulis menemukan ada dua kata yang benar-benar mempunyai makna serupa (*tarāduf*) yakni kata *maut* dan *wafat*. Maka untuk membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penulis menggunakan tafsir Ibnu Kasir, karena tafsir ini begitu dalam ketika menjelaskan ayat-ayat tentang *maut* dan *wafat*. Dengan ini, penulis berharap dapat menganalisis makna kata *maut* dan *wafat* dalam al-Qur'an melalui kitab tafsir Ibnu Kasir.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ialah suatu langkah yang digunakan supaya pelaksanaan penelitian bisa terlaksana dengan baik dan juga supaya mempunyai arah untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Pengetahuan atau kebenaran yang didapatkan dari hasil penelitian melalui pendekatan ilmiah dan merujuk kepada teori tertentu dapat berkontribusi didalam memberikan nilai kekuatan yang berarti bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Cara ilmiah dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah yang bersifat rasional, empiris, dan sistematis. Secara umum, tujuan penelitian dibagi menjadi tiga urutan, yakni penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Dalam rangka

¹⁴ Ahmad Fawa'id, "Kaidah Mutaradif Al-Faz dalam Al-Qur'an", Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits ,Mutawatir: Vol 5, No 1, 1 Juni 2015.

melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan berbagai macam metode antara lain :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan upaya menelusuri dan mengumpulkan sumber yakni berupa penelitian kualitatif yang mendapatkan penemuan tanpa harus melaksanakan prosedur kuantifikasi atau pun cara lain yang berhubungan dengan ukuran berupa angka. Namun data yang terbentuk bersumber dari kata-kata atau gambar (bersifat deskriptif) seperti mencari karakter dari penelitian kualitatif itu sendiri.

Sedangkan jenis penelitian ini tergolong kedalam penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*). *Library research* adalah penelitian yang terfokus kepada penggalian terhadap informasi dan menggunakan data-data dengan bermacam-macam referensi yang bisa dijumpai di perpustakaan semisal: naskah, catatan sejarah, kitab-kitab, kamus, buku-buku, dokumen, dan lain-lainnya.¹⁵

2. Sumber Data

Sumber data prioritas dalam penelitian kualitatif yaitu berupa kata-kata dan tindakan, untuk selanjutnya hanya data-data tambahan yang didapat dari dokumen maupun lainnya. sedangkan sumber data itu sendiri dibagi atas dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, dengan perinciannya antara lain berupa:

- a. Sumber data primer, yaitu kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Azım* karya Ibnu Kaşir.
- b. Sumber data sekunder, penulis memakai referensi dari berbagai macam buku yang mempunyai hubungan dengan tema-tema penelitian, yang terdiri dari pemikiran Ibnu Kaşir terkait pokok-pokok penelitian. Serta untuk menunjang pembahasanan terkait, peneliti mengambilnya dari kamus dan mu'jam, buku-buku, jurnal dan referensi lain yang memiliki korelasi dengan masalah ini.

¹⁵ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal. 7-8.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah observasi, yaitu dengan cara melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur, setelah itu menentukan tema, mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa ayat yang memiliki keterkaitan dengan lafal *maut* dan *wafat* dalam al-Qur`an untuk dianalisa melalui kitab *Mu'jam Mufrodāt fi Gharīb Al-Qur'an* karya Raghīb Al-Ashfahāni. Kemudian, mengidentifikasi makna lafaz-lafaz tersebut satu persatu dalam kamus-kamus bahasa arab seperti yang terdapat dalam *Maqāyyis al-Lughah*, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāz Al-Qur'an al-Karim* dan *Tafsir Ibnu Kasir*. Lalu mengumpulkan referensi-referensi yang berkaitan dengan *maut* dan *wafat*. Serta yang terakhir menganalisis dua kata tersebut dalam Tafsir Ibnu Kasir.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah tahapan pembentukan pola dengan cara penyusunan dan pengurutan melalui bahan-bahan yang ada. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, analisis data ini bermula dari realita di lapangan, sampai tahap menemukan makna dibalik data sebagai wujud dari hasil penelitian. Penelusuran terhadap berbagai literatur, menentukan tema, mengumpulkan data, mengidentifikasi, mengumpulkan referensi, dan terakhir menganalisis dua kata tersebut. Sesudah dikumpulkan, data-data yang diperlukan diolah dengan deskriptif-analisis. Sehingga penelitian ini menggunakan tiga tehnik. Pertama, ayat-ayat tentang *maut* dan *wafat* yang dijadikan obyek penelitian dikumpulkan, setelah itu dilanjutkan kepada ayat-ayat yang berhubungan dengan ayat-ayat tersebut. Kedua, mengemukakan pendapat Ibnu Kasir dalam tafsirnya. Dan ketiga, menganalisis tafsir Ibnu Kasir untuk mendapatkan informasi atau data yang berkenaan dengan profel dan pola pikir mufassir. Dalam menentukan teknik yang seperti itu maka merupakan penelitian yang tidak hanya memindahkan dan menyertakan ulang data yang didapatkan dari berbagai sumber data.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab, disetiap babnya terdiri dari beberapa sub bab yang memiliki maksud supaya memudahkan dalam penyusunannya. Berikut merupakan sistematika pembahasannya :

Bab pertama yaitu pendahuluan yang meliputi beberapa bagian, diantaranya Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan. Bab pertama merupakan kilas balik atau gambaran umum tentang keseluruhan penelitian ini.

Bab kedua merupakan Landasan teori yang berisi tentang seputar *tarāduf* dan penggunaan kata *maut* dan *wafat* dalam al-Qur'an yang berisikan tentang definisi sinonim (*tarāduf*), sebab-sebab munculnya *tarāduf*, ragam sinonim, pandangan ulama terhadap *tarāduf* dalam al-Qur'an, manfaat *tarāduf*, dan juga penggunaan kata *maut* dan *wafat* dalam al-Qur'an

Bab ketiga adalah penyajian data, berisi seputar biografi Ibnu Kasir yang meliputi perjalanan hidupnya, karya-karyanya, corak dan metodologi tafsir Ibnu Kasir, dan penafsiran kata *maut* dan *wafat* di dalam tafsir Ibnu Kasir.

Bab keempat berisi analisis data, dengan mengemukakan pokok permasalahan yang secara khusus menjadi pokok dari pembahasan, yaitu mengungkapkan makna maut dan wafat menurut kitab tafsir Ibnu Kasir, kemudian mengungkapkan perbedaan antara makna maut dan wafat, serta kelebihan dan kekurangan tafsir Ibnu Kasir.

Bab kelima adalah penutup, meliputi kesimpulan dan saran. Sub bab kesimpulan berisi tentang intisari dari semua hasil penelitian dan juga sekaligus merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah disebutkan pada bab pertama. Adapun sub bab saran yaitu bagian yang isinya adalah beberapa rekomendasi penelitian lanjutan yang dapat dilaksanakan oleh peneliti lain yang juga berkesinambungan erat dengan penelitian ini.

BAB II TARĀDUF DALAM AL-QUR'AN

A. Devinisi Tarāduf

Kata *tarāduf* bermula dari bahasa Arab, dari akar kata (ر-د-ف) dan dari fi'il (رَدَفَ - يَرْدِفُ) dengan bentuk masdarnya (الرَّدْفُ) yang berarti setiap sesuatu yang mengikuti dibelakang sesuatu lainnya.¹ adapun bentuk jamaknya adalah (الرَّدَافِي) apabila dikatakan aku bertemu dengan rombongan kaum berturut-turut (مَرَزَتْ بِقَوْمٍ رُدَافِي) maksudnya adalah saling mengikuti antara bagian satu dengan bagian yang lainnya. Pengertian ini hampir sama dengan yang diungkapkan Ibnu Faris, bahwa *tarāduf* adalah segala sesuatu yang mengikuti sesuatu yang lain, seperti perkataan bintang-bintang saling mengelilingi, (أَرْدَافَ النُّجُومِ تَوَالِيهَا) maksudnya adalah saling mengikuti.²

Sedangkan *tarāduf* menurut istilah, banyak sekali ulama ahli bahasa yang mendefinisikannya, tidak ada kesepakatan secara umum oleh para ulama mengenai *tarāduf* baik di zaman klasik, maupun kontemporer. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Malik (w. 673 H.) bahwasannya belum ada konsep istilah *tarāduf* yang dipahami secara umum.³

Orang pertama yang memberikan penjelasan terkait *tarāduf* secara jelas adalah Imam Syibawaih (w. 180 H.) beliau membagi keterkaitan antara lafal dan makna menjadi tiga bagian yaitu: lafadz yang bermacam-macam maknanya juga bermacam-macam, lafal nya satu namun maknanya bermacam-macam, lafal nya bermacam-macam tapi maknanya satu. Yang

¹ Muhammad bin Makram bin Ali bin Manzur, *Lisan al-Arab*, Vol 9 (Bairut: Dar al-Shadar, t.t), hal.114.

² Abi Husein Ahmad bin Faris bin Zakariya Al-lughawi, *Mujmal al-Lughah*, Juz 1 (Bairut: Muassasah ar-Risalah, 1986), hal.427

³ Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *Taraduf Fil Qur'anil Karim* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), hal. 32.

terakhir inilah yang oleh Imam Syibawaih menamainya dengan *tarāduf*. bahwasanya *tarāduf* adalah dua lafadz yang berbeda namun maknanya sama, seperti kata ذهب dan انطلق yang artinya berangkat/pergi.⁴ Dari pembagian ini, kemudian dijadikan isyarat oleh ulama-ulama sesudah Imam Syibawaih sebagai pondasi awal adanya konsep musytarak dan mutaradif.⁵

Menurut Ali Abdul Aziz Al-Jurjāni (w. 392H.) seorang ahli sastra Arab mendefinisikan *tarāduf* tidak jauh beda seperti apa yang dikatakan Imam Syibawaih, bahwasanya *tarāduf* adalah beberapa lafadz yang kata-katanya berbeda, tetapi menunjukkan kepada satu makna, seperti lafadz القمح والبر والحنطة.⁶ Hal berbeda disampaikan oleh Ibnu al-Arabi. Menurut beliau, *tarāduf* ialah dua kata berbeda yang biasanya dipakai oleh sebagian orang Arab guna menunjukkan satu nama atau benda yang sama dengan pemakaian yang berbeda. kelihatannya, al-Arabi membedakan dua kata tersebut dalam konteks pemakaiannya, walaupun lafalnya mempunyai arti yang sama.

Ada yang berberpendapat bahwasanya *tarāduf* mirip dengan *nazair*, padahal terdapat perbedaan antar keduanya, yaitu terletak di kedalaman analisisnya. Apabila seseorang mengucapkan kata insan (انسان) maka sama/*nazir* dengan kata (بشر), hanya sekadar sampai sini, tidak menganalisis lebih mendalam tentang apa saja persamaan dan perbedaannya. Sedang *tarāduf* menjelaskan lebih dalam tentang perbedaan dan kesamaannya.⁷

⁴ Abi Bisyar Amr bin Utsman bin Qabr, *Al-Kitab*, Juz 1 (cairo: Maktabah al-Khanji, 1988), hal.24

⁵ Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *Taraduf Fil Qur'anil Karim*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), hal. 30.

⁶ Ali bin Mohammad Syarif Al-Jurjani, *At-Ta'rifat* (Bairut: Maktabah Lebanon, 1985), hal. 58.

⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hal. 105

Tarāduf menurut istilah ulama modern adalah dua lafadz tunggal atau lebih, tetapi menunjukkan satu makna yang otentik, satu sifat, satu bentuk, satu pertimbangan, dan dalam satu lingkungan bahasa, serta tidak ada keterkaitan pada kata majemuk maupun kiasan. Seperti kata السيف الناطق والفصيح, الصارم والمهند والصارم.⁸

Dalam bahasa Indonesia *tarāduf* dikenal dengan nama sinonim, secara bahasa sinonim bermula dari bahasa Yunani Kuno, yang merupakan penggabungan dari dua kata yakni *syn* yang artinya dengan dan *anoma* yang berarti nama. Maka bisa disimpulkan untuk menyebut atau menunjuk kata yang memiliki makna yang sama dapat menggunakan istilah sinonim⁹.

Sedangkan secara epistemologi, sinonim menurut Verhaar (2017) adalah setiap ucapan baik itu kata, frasa, ataupun kalimat yang artinya mirip-mirip dan hampir sama maknanya dengan ucapan lainnya. Maka dapat dipahami bahwa kata yang dianggap sinonim sejatinya tidak bersifat sempurna, melainkan mempunyai sisi-sisi arti spesifik yang disamping memiliki persamaan juga memiliki perbedaan. Persamaan kata yang disebutkan dalam arti sinonim tidak bersifat mutlak dan sempurna. Sebab kata-kata yang dianggap sama pada hakikatnya tidak sama persis. Banyak diantara pakar bahasa yang berpendapat bahwa ungkapan kata yang bersinonim tidak semuanya bisa di kemukakan, contohnya pada kata *benar* dan *betul*, orang mungkin saja mengucapkan *saya benar* atau *saya betul*, namun jikalau ada orang mengucapkan *kebetulan saya* maka orang tersebut mustahil berkata *kebenaran saya*.¹⁰

Menurut Ahmad Mukhtar Umar persamaan kata atau sinonim yang benar-benar sama maknanya hampir tidak ada. Jarang pula dijumpai kata-

⁸ Muhammad Nuruddin al-Munajad, *Taraduf Fi al-Qur'an al-Karim* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), hal. 35.

⁹ Ubaid Ridlo, *Sinonim dan Antonim dalam Al-Qur'an* Jurnal Al Bayan Vol.9, No.2 (Desember tahun 2017), hal, 123.

¹⁰ Abdul Wahhab, *Teori Semantik*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1995) hal, 26.

kata yang dianggap sama bisa disaling tukarkan.¹¹ Contohnya pada kata meninggal dan mati. Kata meninggal bisa dipakai didalam suatu tempat dan bisa dirubah dengan kata mati, tetapi di tempat yang lainnya kata meninggal tidak bisa dirubah dengan kata mati, atau sebaliknya. Hal ini dikarenakan oleh beberapa sebab, diantaranya adalah¹² :

1. Perubahan masa

Contohnya kata yang penulisannya berbeda namun artinya sama, seperti kata djakarta dan jakarta. Kata djakarta hanya cocok dipakai di zaman lampau. Sedangkan kata jakarta lebih cocok di pakai di masa sekarang.

2. Perbedaan daerah dan tempat

Contohnya kata apik dan baik, keduanya mempunyai arti yang sama. Tetapi kata apik adalah bahasa djawa yang pastinya pasti tepat dipakai di daerah jawa. Sedangkan kata baik bisa dipakai oleh masyarakat Indonesia secara umum.

3. Pengaruh sosial

Contohnya kata aku dan saya. Arti keduanya sama, namun kata aku lebih tepat dipakai ketika lawan bicaranya adalah orang sebaya sedangkan saya lebih cocok digunakan ketika lawan bicaranya lebih tua dan terhormat.

4. menyesuaikan keadaan

contohnya kata pembicara dan penceramah. Keduanya bermakna sama tetapi keduanya mempunyai makna berbeda. Kata pembicara lebih cocok dipakai dalam kegiatan yang dikonsep seperti forum diskusi dan seminar. Adapun penceramah umumnya dipakai dalam kegiatan keagamaan.

5. Nuansa makna

Contohnya kata melirik dan memandang. Keduanya mempunyai arti sama. Tetapi kata memandang lebih bersifat umum dari kata

¹¹ Muhammad Mukhtar Umar, *Ilm Dilalah* (Cairo : Ilmu Al-Kitab,Tt), hal. 220

¹² Yudiansah, "*Sinonim Kata Berfikir dalam Kajian Al-Qur'an*" Skripsi (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010), hal, 37-38.

melirik. Kata melirik lebih tepat digunakan untuk melihat sesuatu dalam jangka waktu yang sebentar sedangkan memandang, adalah melihat sesuatu dalam jangka waktu yang relatif lama.

Djajasudarma¹³ berpendapat bahwasanya sinonim digunakan untuk mengungkapkan persamaan makna. Hal itu bisa diketahui dari faktanya bahwa para penyusun kamus mengemukakan beberapa rangkaian kata yang mempunyai arti yang sama semua bersifat sinonim, atau satu sama lain sama arti, atau kesinambungan diantara kata-kata yang sama (dianggap sama) maknanya. Palmer (1993) kemudian membagi sinonim menjadi beberapa bagian, antara lain

1. Sinonim yang salah satu kata-katanya bersumber dari bahasa daerah maupun bahasa luar, contohnya khawatir dan gelisah, domisili dan alamat, konde dan sanggul.
2. Sinonim yang penggunaannya menyesuaikan dengan laras bahasa, contohnya kata dara, gadis, dan cewek. mati, meninggal, dan wafat.
3. Sinonim yang berbeda makna motifnya, namun arti kognitifnya sama, contohnya negarawan dan politikus. ningrat dan feodal.
4. Sinonim yang penggunaannya tertentu dan terbatas hanya kepada kata tertentu, contohnya busuk, basi, tengik, asam, dan apek semuanya bermakna sama, yaitu berkonotasi “buruk”, namun tak bisa saling menggantikan.
5. Sinonim yang artinya terkadang saling tumpang tindih, contohnya bumbu dan rempah-rempah. Bimbang dan cemas. Nyata dan kongkret.

¹³ Fatimah Djajasudarmo, *Metode Linguistik : Rancangan Metode Penelitian dan Kajian* (Bandung: Eresco, 1993), hal, 21.

B. Sebab-sebab Munculnya Tarāduf

Para ahli bahasa baik kasik maupun kontemporer memberikan alasan sebab-sebab munculnya *tarāduf*, antara lain :¹⁴

1. Kemasukan bermacam-macam dialek suku. Kosa kata yang ada di dalam kamus-kamus bahasa arab diambil dari bermacam-macam dialek suku arab, sehingga terdapat perbedaan penyebutan nama didalam penyebutan suatu benda yang sama.
2. asimilasi bahasa. Ini terjadi di saat perpindahan dari zaman jahiliyah menuju zaman keislaman, puncaknya ketika agama islam semakin menyebar luas disemenanjung jazirah arab.
3. Perkembangan Bahasa. Zaman yang semakin modern, menyebabkan pemakaian kosakata serta penggunaan bahasa semakin menyebar, dan menyebabkan satu benda mempunyai nama lebih dari satu.
4. Majaz. Bangsa arab yang mayoritas suka bersya'ir, suka menggunakan makna kiasan, dan tidak ada penjelas antara arti yang hakiki dan majazi, sehingga menyebabkan kosa kata yang beragam.
5. Derivasi dan perbedaan pertimbangan. Karena satu benda biasanya memiliki sifat yang beragam, maka di dalam penamaannya biasanya juga beragam.
6. Kecenderungan orang arab yang terbiasa memanggil seseorang dengan nama julukan, biasanya satu orang memiliki nama julukan yang banyak. misalnya Abu Al-Aswad, Abu Al-Khattab, Abu Al- Abrad. Padahal yang dimaksud hanyalah satu orang.
7. Banyak dari kosat kata yang sebenarnya tidak sama, melainkan disesuaikan dengan *Siyāqul Kalām* (konteksnya). Seperti kata المشريف, المرئي, الأستاذ, المعلم, المدرس. Apabila di lihat di kamus-

¹⁴ Ali Abdul Wahid Wāfi, *Fiqhu lughoh*, (Cairo: Nahdah Misr, April 2004), hal, 134-135.

kamus bahasa arab maka maknanya Guru/pengajar, tapi jika di analisa lebih dalam, sesungguhnya memiliki ciri khas dan perbedaan diantara satu dengan yang lainnya. *Mudarris* maknanya manusia yang menyampaikan pelajaran, siapapun manusia yang menyampaikan pelajaran di depan murid-muridnya, maka ia adalah *mudarris*. *Mua'lim* artinya orang yang berusaha menjadikan tahu murid-muridnya. *Ustadz* adalah orang yang mempunyai kapasitas ilmu yang mumpuni, memiliki akhlak yang terpuji, serta memberikan teladan yang baik kepada murid-muridnya. *Murabbi* bermakna orang yang memperbaiki kualitas perilaku murid-muridnya dengan cara proses belajar mengajar secara maksimal. *Musyrif* ialah oarang yang mengajari moral dan etika kepada murid-muridnya, sehingga murid-murid menjadi orang yang lebih beradab dan mulia.

Adapun banyaknya sinonim dalam bahasa Arab disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah karena suku-suku bangsa Arab bermacam-macam. Bermacam-macamnya suku berarti bermacam-macamnya dialek. Bermacam-macamnya dialek berarti bermacam-macamnya kosa kata. Bermacam-macamnya kosa kata berarti bermacam-macamnya sinonim. Semua ini tentunya tidak terlepas dari usaha ulama penyusun kamus-kamus Arab.

Para penulis kamus Arab zaman itu, umumnya bukan hanya sekedar mengambil serta menyusun kosa kata dari dialek suku Quraisy saja, tetapi dari dialek suku-suku lainnya yang kosa katanya memiliki makna yang sama dengan dialek suku Quraisy tapi tidak dipakai dalam dialek suku Quraisy. Selain itu penyebab lainnya ialah karena bahasa semakin berkembang dan juga tidak adanya simbol atau harokat di dalam buku-buku Arab zaman dahulu.

C. Ragam Tarāduf

Para ahli bahasa memerinci *tarāduf* ke dalam berbagai macam bagian yang berbeda-beda, Ahmad Mukhtar Umar misalnya¹⁵, didalam kitabnya beliau menjabarkan sinonim ke dalam 7 bagian :

1. (الترادف الكامل) Perfect Synonymy, berlaku jika ada dua kata maupun lebih yang berbeda yang memiliki kesamaan arti yang sempurna, sehingga tidak bisa dirasakan lagi adanya perbedaan antara keduanya. Sinonim jenis ini hampir tidak ada, karena sangat jarang terjadi. Akan tetapi, Muhammad Mukhtar Umar tidak menjelaskan contoh-contoh dari sinonim jenis ini.
2. (شبه الترادف) Near Synonymy, terjadi ketika terdapat dua kata yang memiliki kedekatan arti yang sangat dekat dan masih susah untuk membedakan antar keduanya, sebab kerap kali dipakai hingga tidak memperhatikan perbedaan antara dua kata itu.
Misalnya : ‘Ām, *Sanah*, *Haul*.
3. (التقارب الدلالي) Semantic Relation, berlaku jika maknanya saling mendekati, tetapi antar kata satu dengan lainnya memiliki perbedaan, namun terdapat satu aspek substansial yang membuat antara kata satu dengan kata yang lain terdapat makna yang sama. Contohnya kata *berlari* dan *berjalan*, kedua kata ini tentu berbeda dari segi arti maupun fungsinya, tetapi masih mempunyai kesamaan yakni sama-sama memakai anggota badan yang sama yakni kaki.
4. (استلزام) Entailment merupakan hubungan sebab akibat. Ini merupakan permasalahan urutan (tartib). Contoh :
Pernyataan pertama : Muhammad keluar dari kantornya pada jam sepuluh pagi.

¹⁵ Muhammad Mukhtar Umar, *Ilm Dilalah* (Cairo : Ilmu Al-Kitab,Tt), hal. 220-223.

Pernyataan kedua : Muhammad ada di dalam kantor sebelum jam sepuluh pagi.

Jadi pernyataan kedua merupakan entailment pernyataan pertama.

5. (الجملة المترادفة) Paraphrase, dapat terjadi jika ada dua kalimat yang memiliki makna sama, tetapi berbeda dalam susunan katanya. contohnya :

- a. Umar membeli sarung seharga 250.000 di pasar
- b. Sarung yang dibeli Umar di pasar seharga 250.000

6. (الترجمة) Translation, terjadi jika terdapat dua kalimat yang memiliki makna searah didalam dua bahasa yang tidak sama, atau dalam satu bahasa, tetapi level bahasanya tidak sama, misalnya terdapat didalam terjemah karya ilmiah kedalam tulisan lepas maupun terjemahan syair kedalam suatu prosa.

7. (التفسير) Interpretation.

D. Perbedaan Pandangan Mengenai Tarāduf

Terjadi perdebatan dikalangan para ulama bahasa tentang keberadaan *tarāduf* yang berada didalam al-Qur'an sejak zaman klasik sampai zaman ulama kontemporer. Terdapat ulama yang menerima dan ada juga yang tidak menerima tentang keberadaan sinonim di dalam al-Qur'an. Ulama yang menerima sinonim mengapresiasi banyaknya ragam kata yang bermakna satu sebagai salah satu bagian kemukjizatan al-Qur'an dari sisi keindahan bahasa kesusastraannya. Adapun ulama yang tidak menerima sinonimitas dalam al-Qur'an menganggap banyaknya lafal yang satu makna bertolak belakang dengan kemukjizatan al-Qur'an dari sisi luasnya hikmah yang ada didalamnya.

1. Pandangan Ulama yang menerima *tarāduf*

Pendapat yang menerima *tarāduf* dalam al-Qur'an antara lain disandarkan terhadap :

- 1) Riwayat Imam Bukhori dalam Shahih nya pada tema *Faḍāilu Al-Qur'an* bab *Unzila Al-Qur'an alaa Sab'ati Aḥrufin*. Bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda “sungguh al-Qur'an ini diturunkan melalui tujuh macam bacaan (sab'atu aḥrufin), maka bacalah diantara tujuh bacaan ini yang menurutmu paling muda”.¹⁶ Dan juga Hadits Nabi SAW yang mengatakan “ Malaikat Jibril membacakan dihadapanku satu huruf, kemudian aku meminta lagi kepadanya, dan aku terus terusan meminta tambahan lagi sampai Jibril menambahi kepadaku hingga berjumlah tujuh huruf”. Mayoritas pendapat tentang *Al-Aḥruf As-Sab'ah* dipahami dengan sinonim yang dimaknai sebagai dialek bahasa Arab yang mempunyai satu arti.¹⁷ Seiring perkembangan dan kebutuhannya, enam dialek dari *Al-Aḥruf Al-Sab'ah* dihapus, kemudian menetapkan dialek Quraisy sebagai satu dialek yang menjadi kiblat dalam Mushaf Usmani. Akan tetap apabila yang dipahami dengan *Aḥruf Sab'a* ialah tujuh dialek dari bermacam-macam suku Arab dalam al-Qur'an. Maka ini bertolak belakang dengan konsep *tarāduf* yang ditegaskan oleh para pakar bahasa Arab kontemporer, yakni *Al-Aḥruf Al-Sab'ah* adalah bahasa dialek dari berbagai macam suku bangsa Arab yang bermacam-macam.
- 2) *tarāduf* dipahami sebagai bentuk taukid (penguat) dalam al-Qur'an, mengingat salah satu kaidah taukid ialah *Al-Taukid bi Al-Fāz Al-Mutaradif*. Yakni kata yang diulang-ulang tetapi artinya sama. Misalnya dalam surah Al-Fajr ayat 22,

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

Kata *صَفًّا* diulang sebanyak dua kali dengan arti yang sama, tidak terdapat perbedaan.

¹⁶ Mohammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhori* (beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2017), hal. 345-346.

¹⁷ Muhamad Nuruddin al-Munajad, *Taraduf Fi al-Qur'an al-Karim* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), hal. 119.

- 3) *Tarāduf* dipahami dengan penyerupaan (Mutasyabih). Yang mana bentuk penyerupaan dalam al-Qur'an diantaranya adalah penggantian suatu kata terhadap kata lainnya pada dua ayat yang memiliki kemiripan, misalnya dalam surah al-Baqarah ayat 170 :

مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا

Dan surah Luqman ayat 21:

مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا

- 4) Selain itu, keberadaan *tarāduf* dalam al-Qur'an bisa ditandai juga dengan adanya beragam penafsiran dari mufassir yang menafsirkan lafal-lafal dalam al-Qur'an dengan lafadz-lafadz yang mempunyai kemiripan kata. Seperti contoh penafsiran az-Zarkasyi, beliau mengganti lafal-lafal yang ditafsirkan dengan lafal-lafal yang menurutnya sama. contohnya lafadz *kadā*, sama maknanya dengan lafadz *arāda*, contohnya pada ayat : كَذَّبَكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ , أَكَادُ

جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ , أَخْفِيهَا

Az-Zarkasyi menafiskan kata *kadā* dengan *arāda*, begitu pula sebaliknya.¹⁸

Selain alasan-alasan tersebut, ada juga kelompok yang menerima keberadaan *tarāduf* dengan mengemukakan alasan lain. Syibawaih misalnya, ia menyatakan adanya *tarāduf* dalam al-Qur'an, menurut pendapatnya hal ini karena adanya dialektika antara satu suku bangsa Arab dengan suku lainnya, sehingga tidak bisa dicegah terjadinya kesamaan makna, karena memang setiap suku mempunyai dialek yang berbeda-beda.¹⁹ Kemudian pernyataan dari Ibnu Jinny yang mengatakan bahwa

¹⁸ Badruddin Muhammad Az-Zarkasyi, "Al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an", Dar al-Kutub al-Ilmiyah, juz 2.

¹⁹ Ahmad Fawaid, "Kaidah Mutaraadif al-AlFaz Dalam al-Qur'an", *Jurnal keilmuan Tafsir Hadits*, Vol. 5, No. 1, Juni 2015), hal. 146.

banyak lafadz tetapi terfokus kepada satu makna. Maksudnya ketika menemukan satu makna pada lafadz yang banyak, maka kajilah dari asal muasal setiap lafadz-lafadz tersebut, niscaya akan mendapatkan keluasan makna.

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari, ketika setiap lafal mempunyai arti yang tidak sama dengan lafal lain, maka tidak mungkin mengemukakan sesuatu dengan sesuatu yang bukan maksud maknanya, padahal dalam realitasnya sesuatu kerap kali dikemukakan dengan berbagai macam ucapan dengan tujuan agar lebih memudahkan.

Ibnu Jinni memperkuat pendapatnya dengan mengambil ayat al-Qur'an "*Qulid'ullaha awid'urrahmana ayyamma tad'u falahul asmā'ul husna*". QS. Al-Isra ayat 110. Banyaknya asma-asma Allah dalam al-Qur'an menggambarkan adanya *tarāduf* dikarenakan makna yang dimaksud dari sekian banyak nama tadi hanya satu, yakni Allah SWT.

Alasan yang hampir sama juga datang dari Taj As-Subhi, Al-Asmu'i, Al-Rumani, dan Fahrudin Al-Razi. Mereka menyatakan pendapatnya dengan sebuah pertanyaan, "seandainya didalam setaip lafadz ada lafadz yang maknanya berbeda, mana mungkin menggambarkan sesuatu hal dengan menggunakan bahasa yang tidak sama, seperti ketika menafsirkan lafadz *la rayba fih* dengan *lā shakka fih*, atau *Al-Lub* dengan *Al-Qalb*. Kemudian mereka mempertanyakan lebih dala ketika lafadz *Syakk* dan *Rayb* mempunyai arti yang tidak sama, maka penafsiran ulama-ulama tafsir didalam kitab-kitabnya terkait dengan kata itu adalah tafsiran yang tidak benar.²⁰

Sedangkan orang pertama yang menggunakan kata *tarāduf* adalah Abu Al-Husein Ahmad bin Faris dalam kitab berjudul *As-Shohabi*. Sedangkan kitab pertama yang menggunakan kata *tarāduf* adalah kitab *Al-*

²⁰ Ahhmad Fawaid, *Kaidah Mutaradif al-AlFaz Dalam al-Qur'an*, *Jurnal keilmuan Tafsir Hadits*, Vol. 5, No. 1, Juni 2015, hal.146.

Fāz Al-Mutarādifat wa al-Mutaqāribat fil -Ma'na yang disusun oleh Abu Hasan Aly bin Isa Al-rummani.²¹

Kelompok yang setuju dan menerima sinonim atau *tarāduf* beranggapan bahwa *tarāduf* dapat terjadi dalam bahasa, namun mereka memberikat syarat-syarat tertentu, antara lain adalah : *tarāduf* boleh saja terjadi pada dua kata yang sam artinya namun berbeda pengucapannya. Seperti lafadz *arsala* dan *ba'asa* yang keduanya sama-sama bermakna mengutus, pemakaian lafadz tersebut tidak terjadi didalam satu wilayah yang sama seperti dalam bahasa suku Quraisy yang ketika bersumpah memakai lafadz *Aqsama* yang berarti sumpah yang ditepati, sedangkan suku lain ketika bersumpah memakai lafadz *Halafa* yang berarti sumpah yang tidak ditepati. Diantara dua kata itu tidak dipakai sebagai istilah dalam satu massa.

2. Pandangan Ulama yang menolak *Tarāduf*

Diantara kelompok yang menolak *tarāduf* adalah Ibnu Faris, Tsa'lab, dan Abul Hilal Al-Askari.²² Mereka berargumentasi bahwa tidak mungkin dua kata yang berbeda mengandung satu makna tanpa perbedaan yang mencolok. Karena itu satu kata bisa jadi tidak berguna, apabila hal ini dipercaya sebagai *tarāduf*. Abu hilal mengarang kitab yang diberi judul *Al-Furuq Lughowiyah* yang didalamnya dijelaskan tentang perbedan lafadz yang dianggap sama oleh mayoritas orang.

Al- Asfahāni berargumentasi bahwa setiap lafadz yang mempunyai makna yang sama didalam Al-Qur'an tidak bisa disamakan secara mutlak. Hal itu karena struktur kata dalam Al-Qur'an disamping mempunyai kekhususan dalam setia artinya, juga mengandung makna yang berbeda dengan yang lainnya, lafal-lafal yang terdapat didalam Al-Qur'an juga mempunyai kesesuaian dalam susunanya. Karya monumentalnya yang diberi judul *Mu'jam Mufradāt li Alfāz Al-Qur'an*, adalah sebagai

²¹ Rina Susanti, "Analisa Komponen Makna Kata Sinonim dalam Bahasa Arab", ...

²² Yudiansah, "Sinonim Kata Berfikir dalam Kajian Al-Qur'an" Skripsi (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010), hal. 33.

penjelasan terhadap berbagai lafadz dalam Al-Qur'an yang menurut banyak orang dianggap mirip maknanya.²³

Adapun Muhammad Syahrur, seorang sarjana islam kontemporer adalah orang yang paling menyerukan tentang tidak adanya *tarāduf* dalam Al-Qur'an. Ia berpendapat setiap lafadz maupun kalimat yang ada dalam Al-Qur'an mempunyai makna yang khas, juga kadang-kadang mempunyai arti lebih dari satu, didalam karya monumentalnya yang berjudul *Al-Kitab Wa Al-Qur'an : Qiro'ah Mu'asirah* ia mengembangkan metode antisionimitas dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Muhammad Shahrur dalam hal ini setuju dengan apa yang dikatakan oleh Tsa'lab yang menyatakan bahwasanya dalam kajian bahasa, sesuatu yang diduga sebagai lafadz-lafadz yang memiliki kesamaan makna sejatinya punya makna yang berbeda. Dengan menggunakan metode antisionimitas ini, kemudian Muhammad Syahrur membedakan arti antara istilah-istilah yang dianggap memiliki kesamaan makna dalam al-Qur'an, misalnya pada tema : al-Kitab dengan al-Qur'an, al-Furqon, dan az-Zikr, Uluhiyyah dengan Rububiyyah, ar-Risalah dengan an-Nubuwwah dan masih banyak lagi.

Contohnya ketika menjelaskan tentang al-kitab dan al-Qur'an, Syahrur mengemukakan bahwa di dalam dua kata tersebut memiliki perbedaan. Syahrur merujuk berdasarkan surah al-Hijr ayat 1, kata al-Qur'an pada ayat itu di ataf-kan dengan al-Kitab, yang mana dalam kaidah ilmu nahwu 'ataf mempunyai dua fungsi, yakni *li at-taghayyur* atau menunjukkan terdapat perbedaan antara *ma'tuf* dengan *ma'tuf alaihi*. Dan 'ataf al-Khas 'ala al-'am atau yang dikemukakan secara khusus itu penting dan merupakan bagian dari yang umum. Menurut Syahrur dalam ayat tersebut huruf ataf yang pertama berfungsi sebagai *li al-taghayyur*, yakni al-Qur'an dan al-Kitab adalah dua hal yang berbeda, sedangkan

²³ Al-Rahib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Fikr, 2008), hal.7.

huruf ataf ke dua berarti al-Qur'an adalah bagian atau salah satu dari al-Kitab.²⁴

Yang mana setelah membahas tema-tema tersebut, Syahrur menyimpulkan bahwa setiap lafadz yang digunakan dalam Al-Qur'an pasti mempunyai ciri khasnya tersendiri, yang berbeda dengan lafadz-lafadz lain. Jikalau seseorang mengakui adanya *tarāduf*, berarti orang itu mengingkari adanya pemaknaan konteks tersebut.²⁵

Salah satu tokoh islam kontemporer yang mempunyai pendapat bahwa tidak adanya *tarāduf* dalam Al-Quran adalah Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi. Ia beranggapan kalau suatu lafadz digantikan oleh lafadz yang lain maka akan mengakibatkan hilangnya efek, keindahan dan esensi dari Al-Qur'an. Menurutnya teori tentang *tarāduf* tidak bisa diaplikasikan dalam konteks gaya sastra Arab yang agung. Bintu Syathi mengungkapkan bahwa lafadz yang digunakan dalam sebuah kalimat tertentu, pasti memiliki sebab dan alasan mengapa dipilihnya lafadz tersebut. Konsep *tarāduf* dalam Al-Qur'an menurut Bintu Syathi, sama halnya dengan konsep *ziyādah* dalam huruf, mendspst respon berbagai pertanyaan dari sisi bayāni, apakah mungkin dua kata yang mempunyai arti sama mempunyai pengertian bahwa salah satu dari keduanya tidak berguna lagi, atau kenapa Allah memfirmankan dua kata yang mempunyai arti yang sama, bukankah itu menggambarkan bahwa penggunaan lafadz yang tidak efisien. Kalau demikian, mungkinkag Allah memfirmankannya. Oleh karena itu, Bintu Syathi dari awal tidak menerima konsep huruf *ziyādah* dan konsep *tarāduf*, karena itu hanya akan mengurangi kemukjizatan *bayāni* yang ada didalam Al-Qur'an.²⁶

²⁴ Mia Fitria Elkarimah, Kajian Asinonimmitas al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah, *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, Vol. 9, No.1, (Juni 2017), hal.187.

²⁵ Mia Fitria Elkarimah, Kajian Asinonimmitas al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah, *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, Vol.9, No.1, (Juni 2017), hal.191.

²⁶ Ahhmad Fawaid, "Kaidah Mutaradif al-AlFaz Dalam al-Qur'an", *Jurnal keilmuan Tafsir Hadits*, Vol. 5, No. 1, Juni 2015, hal.151.

Quraish Shihab adalah diantara mufassir kontemporer dari Indonesia yang juga termasuk cendekiawan yang tidak menerima *tarāduf* dalam Al-Qur'an. Beliau menyatakan qoidah umum tentang *tarāduf* Al-Qur'an, tidak ada dua lafadz yang berbeda, baik berbeda dari asal katanya atau yang mempunyai asal kata sama namun terdapat perbedaan bentuknya akibat penambahan huruf kecuali pada lafadz itu terdapat perbedaan maknanya. Seperti lafadz rahman dan rahim, qatal dan qattala, maka pasti terdapat perbedaan maknanya, baik sedikit atupun banyak.

Tokoh-toko diatas tidak sependangan dengan pandangan kelompok yang menerima *tarāduf* dalam Al-Qur'an, dan mengemukakan pendapatnya antara lain :

- 1) Al-Qur'an diturunkan mejadi tujuh macam bacaan bukanlah menggambarkan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat *tarāduf*, alasanya walaupun adanya kesamaan arti dengan lafadaz yang berbeda namun ia dari berbagai macam dialek yang bersumber dari suku-suku yang berbeda. Sebab itulah sebagian orang Arab tidak diharuskan berpindah dari dialek mereka kepada dialek dimana al-Qur'an turun karena hal tersebut tentu dapat menyebabkan kesulitan bagi mereka.
- 2) Tidak mungkin terdapat lafal yang dapat menempati selain tempatnya. Tidak ada berberapa lafal yang mempunyai arti sama, kecuali karena perbedaan antar dialek. Apa yang dianggap sebagai *tarāduf* sejatinya bukan *tarāduf*. Setiap lafadz ada ke khasan makna tersendiri, walaupun kakhususan atau perbedaan makna itu sifatnya samar.

Dari penjelasan di atas cukup menggambarkan apa yang menjadi sebab adanya perbedaan pendapat diantara para ulama terkait ada tidaknya *tarāduf* dalam bahasa Arab. Perbedaan tersebut tedapat pada cara pandang dan menafsiri *tarāduf* itu sendiri. Jika *tarāduf* ditilik dari perspektif pemaknaan awal pembentukkan lafadz atau nama dalam bahasa Arab dan di artikan dengan persamaan makna yang mutlak yang bisa

digunakan untuk saling bergantian posisi dalam semua konteksnya maka *tarāduf* yang seperti ini tidak akan mungkin terjadi. Namun jika *tarāduf* ditilik dari aspek praktek penggunaan bahasa oleh penggunanya dan diartikan sebagai kemiripan arti yang dapat dipakai untuk saling menggantikan bukan secara mutlak maka *tarāduf* yang seperti ini bisa jadi terjadi.

E. Manfaat Tarāduf

Diantara manfaat *tarāduf* adalah :²⁷

- 1) Tarāduf bisa membuka peluang untuk lebih memilah kosa kata yang lebih cocok kepada *siyāqul kalām* tanpa harus merubah gagasan.
- 2) Dapat menghidupkan penggunaan bahasa seseorang, sehingga tercapailah dialog yang menarik dan jelas.
- 3) Mengadakan variasi dalam penggunaan kosakata untuk mengalih-
ngalihkan pemakaian kata di suatu tempat tertentu sehingga ungkapan maupun karya yang dimunculkan bisa jadi lebih segar dan tidak membosankan.
- 4) Memilih kosakata yang tepat yang akan digunakan supaya sesuai dengan konsep atau kebutuhan yang akan di sampaikanya serta cocok dengan situasi yang di hadapinya. Mengampanyekan untuk mengadakan perbedaan yang signifikan.
- 5) Bisa membuat ketertarikan untuk lebih dalam mengkaji ulang lebih lanjut berbagai macam kamus, dan lebih memperhatikan lafadz-
lafadz atau kata.

F. Hikmah Taraduf dalam al-Qur'an

Membahas lafal-lafal yang memiliki makna sama akan menambah cakrawala pengetahuan bahwa bahasa yang digunakan al-Qur'an maknanya sangat dalam, semakin sering dipelajari, semakin membuat

²⁷ Moh. Masna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, hal.31

sadar begitu dangkalnya pengetahuan yang dimiliki. *Taraduf* merupakan kategori yang pembahasannya relatif sedikit dalam ilmu bahasa Arab, tetapi dampaknya sangat besar khususnya di dalam pemahaman tentang kandungan al-Quran. Beragam tafsir ayat al-Qur'an tentu mempunyai ragam perbedaan juga, salah satu faktor perbedaannya ialah perbedaan dalam mencerna ayat-ayat yang memiliki kesamaan makna.²⁸

²⁸ Muhammad Syarif Hasyim, *Sinonim dan Kaidah Penerapannya dalam al-Qur'an*, (jurnal UIN Dakokarama Palu), hal. 197.

BAB III

PENAFSIRAN KATA MAUT DAN WAFAT MENURUT TAFSIR IBNU KAŞIR

A. Riwayat Hidup Ibnu Kaşir

Nama lengkapnya ialah Imadudin Ismail bin Umar bin Kaşir al-Quraisyi al-Dimasyqi. Beliau kerap kali dipanggil dengan sebutan Abu al-Fidā'. Dilahirkan di desa Mijdal yang masih dalam kawasan Basrah tahun 700 H/1300M. merupakan keturunan terhormat, ayahnya Abu Hafsh Amr Ibnu Kaşir bin Dhaw' bin Zara' al-Quraisyi merupakan seorang ulama besar dizamannya. Ayahnya meninggal ketika Ibnu Kaşir berusia tiga tahun, sehingga ia tidak sempat mengenalinya¹

Sesudah ayahnya meninggal, Ibnu Kaşir hijrah menuju Damaskus pada Tahun 707 H, dengan saudaranya yang bernama Kamaludin Abdu al-Wahab Ibnu Kaşir dan mengambil banyak hal dari saudaranya tersebut. Semua waktunya ia habiskan guna mengenal dan menggali berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan. Ia memiliki kelebihan tersendiri daripada teman-teman sebayanya, yakni memiliki kemampuan dalam memahami suatu disiplin ilmu dengan cepat dan memiliki memori hafalan yang baik, sehingga menjadikan ia seorang imam di zamannya, dewan fatwa, seorang faqih yang arif, ahli hadits yang teliti dan mufassir yang ulung.

Imam Ibnu Kaşir belajar banyak dari beberapa guru, diantaranya adalah gurunya dalam bidang al-Qur'an Abdullah bin Muhammad bin Husein bin Ghailan al-Ba'labaki, ia juga belajar ilmu tafsir dengan Al-Hafidz Ad-Ḍahabi belajar ilmu qiroah dengan Muhammad bin Ja'far bin Far'usy, ia juga belajar dengan Syaikhul Islam Ibn Taimiyah, pada banyak persoalan Ibnu Kaşir sering mengemukakan pendapat gurunya ini, salah satunya adalah masalah thalak. Begitu besar cintanya pada gurunya ini sehingga Ibnu Kaşir selalu menyertainya, dan sangat terpengaruh

¹ Syeikh Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Terjemah. dari bahasa Arab oleh H. Aunur Rofiq el-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), hal. 478.

dengannya hingga Ibnu Kaşir mendapatkan bermacam-macam ujian dan hal-hal yang menyiksanya demi membela Ibnu Taimiyah.²

Dalam bidang hadits, Ibnu Kaşir belajar banyak dari kalangan ulama Hijaz. beliau mendapatkan syahadah dari al-Wani. beliau juga ditarbiyah oleh ahli hadits yang masyhur di suriah yakni Jamāluddin al-Mazzī (w. 742 H/ 1342 M), yang seiring berjalannya waktu menjadi maratuanya dengan menikahi putrinya yang bernama Zainab. Dalam jangka masa yang cukup lama beliau hidup di Suriah sebagai orang biasa, apa adanya dan tidak masyhur. Kemasyhurannya mulai nampak ketika beliau ikut berpartisipasi dalam riset guna menentukan hukuman atas orang zindiq yang divonis menganut ajaran atau aliran *ḥulūl* (inkarnasi). riset ini di prakasai oleh Gubernur Suriah, Altunbuga al-Nāsirī pada akhir tahun 741 H/ 1341 M.

Sejak saat itulah, bermacam-macam kedudukan krusial dijabatnya sesuai dengan bidang kemampuan dan keilmuan yang dikuasainya. Dalam ranah ilmu hadits, pada tahun 748 H/ 1348 M beliau menggantikan posisi gurunya, Muhammad bin Muhammad Zahabī (1284-1348 M), sebagai guru di Turba Umm Sālih, (sebuah yayasan pendidikan), dan pada tahun 756 H/ 1355 M, pasca Hākim Taqiuddīn al-Subkī (683-756 H/ 1284-1355 M) meninggal beliau dilantik menjadi pimpinan Dār al-Ḥadīs al-Asyarifah (sebuah yayasan pendidikan hadis). Lalu di tahun 768 H/1366 M ia didapuk menjadi guru besar di Masjid Umayyah Damaskus oleh Gubernur Mankali Buga.³

Ibnu Kaşir terakhir menghembuskan nafasnya di hari kamis 26 Sya'ban 774 H. sebelum wafat, Ibnu Kaşir terlebih dahulu kehilangan penglihatan matanya. Jenazahnya dikebumikan tepat disamping makam guru tercintanya Taqiyuddin Ibnu Taimiyah di pemakaman as-Shufiah di wilayah Damaskus. Sepanjang masa hidupnya, ia dikenal sebagai seorang

² Abdul Halim Mahmud, *Metodelogi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hal. 64.

³ Dosen Tafsir Hadis UIN Kalijaga Yogyakarta, *Study Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2004), hal. 132.

shalih yang mempunyai keluhuran ilmu dan karya-karyanya memberikan manfaat dan kontribusi yang besar bagi khazanah keilmuan umat islam.⁴

1. Karya-karya Ibnu Kaşir

Sepanjang hidupnya, Ibnu Kaşir memiliki banyak karya-karya di berbagai cabang keilmuan, ada yang memang karangan Ibnu Kaşir sendiri, maupun penerjemahan atau penjelasan beliau terhadap karya-karya Ulama lain, baik yang sudah tercetak maupun masih berupa manuskrip, diantara karyanya yang sudah di cetak dan sudah dipelajari oleh masyarakat umum antara lain⁵ :

1. Tafsir Al-Qur'an Al-Ađim
2. Fađaiul Qur'an
3. Al-Bidāyah wa Al-Nihāyah
4. As-Sīrah An-Nabawiyah Mabsūtah
5. Al-Fusul Fī Sīrah Ar-Rasūl
6. Ikhtisār Ulūm A;-Hadīts
7. Al-Ijtihad Fī Thalabil Jihād
8. Jāmiul Masānīd wa As-Sunanuul Hadyi Li-Aqwa Sanani
9. At-Takmiel Fī Ma'rifat As-Siqāt wa Ad-Di'afā wal Majāhil
10. Musnad Al-Farūq Amīr Al-Mu'minīn Abī Hafs Umar bin Al-Khattab wa Aqwālīhi 'ala Abwābi Al-Ilm
11. Thabaqāt As-Syāfi'iyah

Sedangkan karya Ibnu Kaşir yang berupa penjelasan/ringkasan dari kitab-kitabnya sendiri maupun kitab dari para ulama lain baik yang masih berupa manuskrip maupun yang sudah di cetak. Diantaranya adalah :

1. Al-Kawakib Ad-Darārī Fī At-Tārīh
2. Sirāh Abu Bakr As-Shidīq
3. Sirāh Umar Bin Khattab
4. Ahādīs Al-Ushul

⁴ Mohammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, (Medan: perdana Publihsing, 2015), hal. 54.

⁵ Al-Imam Al-Hafīd Abi Al-Fida Ismail Bin Kasir, *Al-Bidāyah Wa An-Nihāyah*, (Bairut: Dār Ibnu Kaşir, 2010), hal. 48.

5. Syarh Al-Bukhārī
6. Al-Ahkam As-Shāhīr
7. Al-Ahkam Al-Kābīr
8. Takhrīj Ahādīs Mukhtashar Ibnu Al-Hājib
9. Kitab As-shiyām
10. Al-Muqaddimāt
11. Manāqib As-Syafi‘i
12. Manāqib Ibnu Taimiyah
13. Ikhtishar Kitāab Al-Madāhil ilā Kitāb As-Sunan Li Al-Baihaqi
14. Syarh At-Tanbīh
15. Bai‘ Ummahāti Al-Aulād
16. Sirāh Munkalī Bahā As-Syamsī

Ibnu Kasir merupakan ulama Ahlu As-Sunnah wal Jama’ah yang mengikuti para ulama pendahulunya yang shaleh didalam beragama, baik masalah aqidah, ibadah maupun akhlaknya. Hal ini bisa dibuktikan melalui karya-karyanya yang agung, termasuk didalam tafsirnya Al-Qur’an Al-‘Azim.

2. Metode, Corak, dan Sistematika Penulisan Tafsir Ibnu Kasir

Metode yang dipakai Ibnu Kasir didalam tafsir beliau yaitu dengan memakai metode *tahlili*, yakni merupakan metode tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat dari setiap sisinya, berlandaskan kepada urutan ayat maupun surat dalam al-Qur’an, dengan menampakkan kandungan lafaz-lafaznya, korelasi antar ayat, korelasi antar surat, sebab-sebab turunnya, hadits-hadits yang berkesinambungan, pandangan-pandangan ulama tafsir masa lampau dan ulama tafsir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pikiran, pendidikan, dan kemampuannya. Dalam tafsir Ibnu Kasir tidak selalu dijelaskan sisi kosa kata dan penjelasan makna global. Aspek-aspek itu di terangkan apabila dianggap penting. Terkadang dalam satu ayat, satu lafal diterangkan arti mufrodatnya, serta lafaz lainnya

diterangkan secara detail dengan mengemukakan pemakaian istilah itu pada ayat-ayat al-Qur'an lainnya.⁶

Metode yang digunakan Ibnu Kasir dalam menafsirkan Al-Qur'an merupakan salah satu dari sekian metodologi ideal yang sering dipakai dalam ranah penafsiran. Menurut Imam Ibnu Kasir, metodologi yang ideal dalam menafsirkan ayat al-Qur'an ialah :

- 1) Tafsir al-Qur'an dengan menggunakan tafsir al-Qur'an.
- 2) Menggunakan hadis Nabi sebagai penjelas al-Qur'an, apabila tidak juga ditemukan maka bisa ayat lain yang dapat menjelaskan. Ibnu Kasir menerangkan bahwa Imam Muhammad bin Idris aSyafi'i suatu saat mengungkapkan "segala hukum yang ditetapkan Rasulullah adalah bagian dari hasil pemahamannya terhadap Al-Qur'an.
- 3) Qaul As-Sahābah, apabila dalam al-Qur'an dan hadis tidak ditemukan penjelasannya. Sebab kalangan sahabat adalah orang yang tahu banyak tentang asbabun nuzul turunnya suatu ayat itu dan peristiwa ketika itu.
- 4) pendapat tabi'in, jika di dalam al-Qur'an, hadis dan Qaul sahabat tidak ada penjelasannya.

Ketika mempersoalkan tafsir *bir-ra'yi*, Ibnu Kasir menyebutkan, "tentang *bir-ra'yi*, golongan salaf cenderung melarang kepada orang-orang yang tidak memiliki pondasi keilmuan tentang tafsir untuk menafsirkan al-Qur'an. Berbeda dengan orang-orang yang memang memiliki pondasi disiplin keilmuan bahasa dan syariat yang mendapat pengesahan dari golongan salaf untuk melaksanakan penafsiran". Pendapat ini merupakan pendapat yang cukup bijak. Bahwa mereka yang menguasai struktur keilmuan bahasa dan syari'at boleh-boleh saja berbicara tentang tafsir *bir-ra'yi*. Metodologi ini diaplikasikan Ibnu Kasir dalam tafsirnya. Sampai kemudian memosisikan tafsir Ibnu Kasir sebagai salah satu di antara banyak tafsir yang menjadi rujukan para ahli. Generasi setelah Ibnu Kasir

⁶ Pendi Wasmanto, *Makna Dholal Dalam Tafsir al-Qur'an al-'Adim* (Skripsi S1, UIN Sultan Kasim Riau, 2015), hal. 20.

banyak yang meniru ide-idenya didalam menafsirkan al-Qur'an. Seperti misalnya pengarang at-Ta'wīl, *al-Manār* dan lain-lainnya.⁷

Selain itu Tafsir Ibnu Kaşir juga memiliki berbagai corak tafsir yang menonjol, hal ini disamping dipengaruhi oleh disiplin ilmu yang dimilikinya, juga karena Ibnu Kaşir sendiri dikenal sebagai mufassir yang ahli sejarah dan ahli hadits. Beberapa corak tafsir yang ditemukan antara lain corak fiqh, corak akal, corak kisah, juga corak qiro'at.⁸

Ibnu Kaşir didalam muqaddimah tafsirnya telah menerangkan tentang tata cara penafsiran yang terbaik maupun prinsip-prinsip penafsiran yang diikuti dengan argumen jelas yang dijalankan dalam penulisan tafsirnya secara umum. muqaddimah yang disampaikan Ibnu Kaşir sangat lugas dan substansif dalam hubungannya dengan tafsir bil-ma'tsur dan juga penafsiran secara global.

Adapun sistematika yang dilalui oleh Ibnu Kaşir dalam tafsirnya yakni dengan cara menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunan mushaf al-Qur'an, ayat per ayat dan surat per surat yang dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas, secara sistematika penulisan tafsir, tafsir ini menempuh *Tartib Mushafi*.⁹ Suatu hal yang istimewa oleh pengkaji tafsir adalah bahwasanya tafsir Ibnu Kaşir telah selesai dan menuntaskan sistematika di atas, dibandingkan dengan mufassir lainnya semisal Jalaluddin Al-Mahalli dan Muhammad Rasyid Riḍa'. Ibnu Kaşir di awal penafsirannya menyajikan sekelompok ayat Al-Qur'an yang berurutan yang diduga memiliki keterkaitan dalam tema kecil. Penafsiran perkelompok ayat ini yang kemudian membawa pemikiran adanya munasabah ayat pada setiap kelompok ayat itu dalam *Tartib Mushafi*. Dengan begitu maka dapat diketahui adanya kesinambungan penjelasan al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan oleh kelompok ayat yang

⁷ Muhammad Sofyan, *Tafsir Wa al Mufasirun*, (Medan: perdana Publihsing, 2015), hal. 55-56.

⁸ Ali Hasan Ridho, *sejarah dan metodologi tafsir (terjemah)*, ahmad akrom, (Jakarta:rajawalli pres, 1994), hal. 59.

⁹ Nur Faizin Mazwan, *Kajian Desrriptif Tafsir Ibnu Kaşir*, (Kudus: Menara Kudus, 2002), hal. 61.

memiliki keterkaitan antar ayat-ayat al-Qur'an, sehingga dapat memudahkan seseorang didalam memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan yang lebih penting yaitu terbebas dari penafsiran-penafsiran parsial yang dapat keluar dari tujuan teks al-Qur'an. Dari cara itu, mengisyaratkan bahwa Ibnu Kasir memiliki pemahaman lebih utuh dalam memahami kesinambungan pada urutan ayat, dan juga kesinambungan antara ayat yang juga sudah dilegitimasi keistimewaannya oleh mufassir maupun para pengkaji.

B. Penafsiran Kata Maut dalam Tafsir Ibnu Kasir

Kata maut didalam kitab Mu'jam al-Mufahras li al-fāz al-Qur'ān al-Karim , dalam al-Qur'an disebutkan 150 kali, baik berupa fi'il madhi seperti māta, fi'il mudhore seperti yamūtu, isim mashdar seperti mautun, maupun derivasi-derivasi yang lainnya.

dalam kamus Lisān al-Arab, Ibnu Mandzur mengemukakan bahwa kata maut berawal dari akar kata māta – yamūtu – mautān. Yang artinya kematian atau lawan kata dari kehidupan, sesuatu yang sudah mengalami kematian disebut maitah, adapun kata mayyit digunakan untuk menyebut orang yang mati dan yang akan mati, seperti firman Allah dalam al-Qur'an :

عِٰنَّاكَ مَيِّتٌ وَّاهُمْ مَيِّتُونَ

Adapun menurut Lois Ma'luf dalam kamus monumentalnya al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām mengatakan bahwa kata maut berarti keadaan dimana ruh terpisah dari badan, sedangkan dalam bentuk mawwatun dan amātun bermakna menjadikan sesuatu menjadi mati atau mematikan sesuatu. Kata al-Mayyitu, bermakna sesuatu yang telah mengalami kematian, dalam konteks ilmu korespondensi Islam atau biasa disebut dengan ilmu fiqh, kata al-Mayyit sering digunakan untuk menyebut hewan yang mati dengan tidak mengikuti proses regulasi yang benar secara syariat.

Kematian merupakan terputusnya antara ruh dan jasad, keduanya berpisah, bercerai, dan berpindah dari alam satu menuju ala lainnya. Para ulama sebagaimana yang diungkapkan al-Qurthubi mengatakan bahwa kematian bukan saja kefanaan dan ketiadaan, lebih dari itu yakni putusnya hubungan antara ruh dan jasad, keduanya saling berpisah, saling terhalang dan berganti situasi.

Lafaz maut dalam al-Qur'an mempunyai banyak bentuk, penulis menemukan penggunaan lafaz maut berupa Fi'il Maḍi sebanyak 4 kali, Fi'il Muḍari sejumlah 22 kali, Isim Mufrod sebanyak 13 kali, Isim Maqsur sebanyak 8 kali, Masdar sebanyak 14 kali, Jamak Taksir sebanyak 6 kali.

Untuk lebih memudahkan, penulis mencoba menyebutkan ayat di dalam al-Qur'an yang mengandung ayat-ayat maut serta berbagai macam bentuk penggunaannya dengan menggunakan tabel sebagaimana yang ada di lampiran.

Berikut merupakan berbagai macam penafsiran Ibnu Kaṣir Terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *maut* :

1. Q.S 57:17

اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Ketahuilah bahwa Allah menghidupkan bumi setelah matinya (kering). Sungguh, telah Kami jelaskan kepadamu tanda-tanda (kebesaran Kami) agar kamu mengerti.”¹⁰

Dalam Tafsir Ibnu Kaṣir dijelaskan tentang ayat ini bahwa Allah Menghidupkan bumi yang kering, tandus, tak bernyawa dengan menurunkan hujan yang tercurah sehingga semua tumbuhan yang kering, yang tandus menjadi hidup.¹¹

Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa Allah SWT akan melembutkan hati sesudah Ia sebelumnya membatu, dan mengasihkan

¹⁰ Al-Hadid 17. Terjemah Kemenag 2019.

¹¹ Al-Imam al-Hafiz Ibnu Kaṣir ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah Th. 2017) Juz 4, hal. 268.

petunjuk kepada orang yang dalam keadaan bingung setelah sebelumnya berada dalam kesesatan, akan membukakan jalan dari bermacam-macam kesusahan setelah sebelumnya berada dalam kesulitan yang menakutkan, melalui bukti-bukti atau dalil-dalil al-Qur'an.¹²

2. Q.S 19:66

وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ إِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا

“Dan manusia berkata, “Betulkah apabila telah mati kelak, aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan hidup kembali?”¹³

Ibnu Kasir menjelaskan bahwa di dalam ayat ini Allah memberikan kabar tentang manusia yang terheran-heran dan menganggap kebangkitan mereka setelah kematian adalah suatu hal yang mustahil. Karena bagaimana mungkin orang yang sudah hilang kekuatan secara fisik (mati) dan sudah menjadi tulang belulang bisa dikembalikan seperti semula. Untuk menunjukkan kekuasaan-Nya yang mampu membangkitkan manusia yang sudah mati, Allah memberikan argumentasi tentang pengembalian tersebut dengan asal muasal penciptaan. Yaitu Allah telah menciptakan manusia yang dulunya tidak ada sama sekali. Apakah Allah tidak mungkin mampu membangkitkannya kembali, sedangkan makhluk-Nya itu sebelumnya sudah menjadi sesuatu.¹⁴

3. Q.S 6:122

أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ

كَمَنْ مَتَّاهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

¹² Imam al-Hafiz Ibnu Kasir ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah Th. 2017) Juz 4, hal. 269.

¹³ Maryam 66. Terjemah Kemenag 2019.

¹⁴ Al-Imam al-Hafiz Ibnu Kasir ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah Th. 2017) Juz 3, hal. 119.

”Apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, seperti orang yang berada dalam kegelapan sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir apa yang mereka kerjakan.”¹⁵

Dalam tafsirnya Ibnu Kasir menjelaskan hal ini merupakan perumpamaan yang Allah berikan bagi orang mukmin, yang sebelumnya dalam keadaan mati, maksud mati disini adalah dalam kebodohan/kesesatan, ia binasa dan bingung, tidak bisa membedakan mana kebenaran dan kebatilan, kemudian Allah membuat hidup kembali, maksudnya menghidupkan hatinya dengan rasa iman, serta menunjukkan dan menuntunnya untuk dapat mengikuti para Rasul-Nya. Ia mendapatkan petunjuk bagaimana harus berjalan dan bertidak dengan cahaya itu, cahaya tersebut adalah al-Qur’an.¹⁶

4. Q.S 14:17

يَتَجَرَّعُهُ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ
وَمِنْ وَرَائِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ

“Diteguk (air nanah itu), dia hampir saja tidak dapat menelannya, dan datanglah (bahaya) kepadanya dari segenap arah, akan tetapi dia tidak kunjung mati. Di hadapannya (masih ada) siksaan yang amat berat.”¹⁷

Ibnu Kasir menjelaskan konteks maut ini adalah gambaran yang akan dialami oleh ahli neraka ketika hari kiamat yaitu rasa sakit yang amat berat karena kerasnya siksaan yang dialami oleh semua seluruh anggota badan orang yang meneguk air nanah itu, bila tidak mau meminumnya, malaikat akan memukulnya dengan menggunakan gada besi sampai ia meminumnya. Minuman tegukan pertama sangat panas, dan minuman tegukan kedua sangat dingin dan juga busuk. Tidak ada

¹⁵ Al-An’am 122. Terjemah Kemenag 2019.

¹⁶ Al-Imam al-Hafiz Ibnu Kasir ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al-Azim*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah Th. 2017) Juz 2, hal. 157.

¹⁷ Ibrahim 17. Terjemah Kemenag 2019.

jenis hukuman yang akan Allah berikan pada hari kiamat di api neraka kecuali ahli neraka akan binasa, namun dia tidak bisa mati, di depannya masih ada siksaan yang sangat keras dan menyakitkan yang lebih dari siksaan sebelumnya, semakin pahit dan mengerikan, hal ini supaya ia kekal dalam azab dan pembalasan Allah SWT.¹⁸

5. Q.S 39:42

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Allah memegang jiwa (manusia) disaat kematiannya dan yang belum mati ketika dia tidur. Dia menahan nyawa yang telah Dia tentukan kematiannya dan Dia melepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti (kebesaran) Allah bagi kaum yang berpikir."¹⁹

Allah SWT memberikan kabar tentang diri-Nya yang Maha mulia, bahwa Dia yang mengatur setiap makhluk sesuai apa yang dikehendaki-Nya dan dia menggenggam jiwa ketika kematiannya yang besar (kubra) dengan mengirimkan malaikat Hafazah yang memegangnya dari badan serta di waktu kematian kecilnya (sughra), yaitu pada saat tidur.²⁰ Yang di maksud mati kubra yaitu dalam pengertian mati yang sesungguhnya, lepasnya ruh dari raga manusia, terjadi ketika telah tiba ajal yang ditetapkan oleh Allah, manusia akan dicabut nyawanya oleh malaikat pencabut nyawa, lalu jiwa tersebut akan disinggahkan di alam barzakh dan tidak dapat kembali kedalam tubuh manusia lagi. sedangkan mati sughra yaitu bermakna tidur, yakni jiwa manusia diangkat oleh Allah, ia ditahan dan Allah sendiri yang bertanggung jawab atas jiwa-jiwa ini tetapi hanya sementara karena ajalnya belum tiba, jiwa-jiwa ini yang di tahan akan dilepaskan kembali oleh Allah ketika manusia bangun dari tidurnya dan tersadar.

¹⁸ Al-Imam al-Hafiz Ibnu Kaşir ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah Tahun 2017) Juz 3, hal. 474.

¹⁹ Az-zumar 42. Terjemah Kemenag 2019

²⁰ Al-Imam al-Hafiz Ibnu Kaşir ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah Th. 2017) Juz 4, hal. 48.

Manusia terdiri dari jiwa dan ruh. Jiwa merupakan sebab manusia bisa berfikir, tetapi ketika tidur Allah memisahkan jiwa itu dari jasad. Sedangkan ruh adalah yang menjadikan sebab jasad bisa hidup, dan ketika mati Allah memisahkan ruh itu dari jasad, maka hilanglah kehidupan manusia itu. Jadi sewaktu manusia tidur, Allah menahan ruh manusia, setelah itu dilepaskan lagi ke dalam raga manusia sampai batas yang telah ditentukan.

6. Q.S 29 :57

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian. Kemudian, hanya kepada Kami kamu dikembalikan.”²¹

Ibnu Kasir menafsirkan ayat ini dengan berada dimana saja kalian tinggal, pasti kematian akan menjumpai kalian. Maka hendaknya kalian berada dalam ketaatan terhadap Allah. Dan dimana saja kalian diperintahkan oleh Allah, maka itu lebih baik bagi kalian, karena kematian itu pasti datangnya dan tidak akan ada yang lalai darinya.²²

Orang-orang baik maupun orang-orang keji akan mati, orang yang punya pangkat atau derajat tinggi maupun pangkat rendah akan mati, orang yang punya keinginan tinggi maupun tidak sama saja akan mati. Tidak ada yang membedakan antara satu nyawa dengan nyawa yang lainnya untuk mengalami kematian, kecuali amal perbuatan pada diri seseorang. Oleh sebab itu maka kematian ditandai dengan rasa nikmat atau sakit sebelum kematian mendatangnya. Tanda yang dirasakan oleh orang kafir ialah rasa pedih atau sakit, sedangkan yang dirasakan oleh orang yang bertakwa kepada Allah SWT dan yang selalu memegang teguh ajaran agama Islam ialah rasa kenikmatan.

7. QS. 39:30

²¹ Al-Ankabut 57. Terjemah Kemenag 2019.

²² Al-Imam al-Hafiz Ibnu Kasir ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah Th. 2017) Juz 3, hal. 376.

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَأِنَّهُمْ مَيِّتُونَ

“Sesungguhnya kamu (Nabi Muhammad akan) mati dan sesungguhnya mereka juga (akan) mati.”²³

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang di gaungkan oleh Abu Bakr As-Shiddiq ketika Rasulullah wafat, ketika itu para sahabat Nabi sekan tidak peraya bahwa kekasihnya yakni Nabi Muhammad SAW telah wafat, atas dasar itulah Abu Bakar terus menggaungkan ayat ini sehingga manusia percaya dan sadar bahwa Rasulullah benar-benar sudah wafat.

Arti ayat ini adalah manusia akan berpindah dari alam dunia ini secara pasti dan akan dikumpulkan di sisi Allah SWT di alam akhirat. manusia akan bersilang pendapat tentang tauhid dan syirik yang manusia percayai ketika didunia dihadapan Allah, lalu Dia menentukan hukum di antara manusia dan menunjukan kebenarannya. Dia-lah Maha pembuka lagi Maha mengetahui. Kemudian Dia menyelamatkan orang-orang mukmin yang ikhlas dan bertauhid serta menyiksa orang-orang kafir yang membangkang dan orang-orang musyrik yang mendustakan. Lalu, walaupun struktur ayat ini bercerita tentang orang-orang mukmin dan orang-orang kafir serta menceritakan tentang perselisihan yang terjadi di antara mereka di negeri akhirat, namun dia juga meliputi setiap dua pihak yang bersilang pendapat ketika didunia dimana perbedaan itu akan dikembalikan kepada mereka di alam akhirat.²⁴

C. Penafsiran Kata Wafat dalam Tafsir Ibnu Kaşir

Kata wafat asal katanya dari akar kata *فـى* – *و* yang arti asalnya adalah selesai atau sempurna. Makna lain dari wafat ialah “al-maniyyah” yang mempunyai makna kematian. Menurut al-Adnan, wafat ialah terhentinya seluruh catatan perbuatan hamba atau manusia yang telah

²³ Az-zumar 30. Terjemah Kemenag 2019.

²⁴ Al-Imam al-Hafiz Ibnu Kaşir ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah Th. 2017) Juz 4, hal. 46.

mukallaf dan telah paripurna dalam menjalani hidupnya, serta akan mendapatkan semua balasannya dari Allah atas perbuatan yang telah dikerjakan, dan keluarnya ruh dari badannya.

Menurut Ibnu Mandzur dalam kitab Lisanul Arab, “al-Wafat” ialah “Maut”, dan juga wafat itu terdapat dua macam, wafat shugra dan wafat kubra, wafat sughra ialah ketika tidur, sedangkan wafat kubra ialah kematian. Wafat dalam keadaan tidur disebabkan karena hilangnya kesadaran atau hilangnya daya akal, inilah perbedaan orang yang tidur dengan orang yang tidak tidur. Sedangkan wafat ketika mati disebabkan oleh hilangnya ruh dari kehidupan. Kata wafat dalam al-Qur’an sering digunakan untuk mendefinisikan kata mati. Dengan ini maka mati mengandung makna mencapai batas akhir atau paripurna. Hal ini terjadi karena umur yang bersangkutan ketika masa kematiannya sudah mencapai batas akhir.

Sedangkan Murtadha Mutahhari mendefinisikan wafat sebagai mengambil sesuatu secara sempurna. Misalnya saja ada orang yang memiliki hutang dan telah mengembalikan hutangnya secara keseluruhan, hal ini disebut istiifa atau tawaffa. Itu kenapa dikatakan dalam al-Qur’an bahwa Allah menerima seluruh jiwa secara sempurna dan utuh di saat kematiannya.

Jadi jelas sudah, bahwa mati adalah wafat, mati itu tidak hilang begitu saja. Mati adalah perpindahan dari satu alam ke alam yang lain, dia dijemput dan diterima oleh malaikat Allah.

Kata wafat dalam al-Qur’an tidak ada yang menggunakan lafal wafat secara spesifik, akan tetapi menggunakan berbagai macam derivasinya, disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak 66 kali, bisa dilihat dalam tabel pada bagian lampiran.

Seperti kata maut, kata *wafat* juga mempunyai ragam derivasi dan maknanya, berikut merupakan beberapa penafsiran Ibnu Kasir Terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung kata *wafat* :

1. Q.S 6:60

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ۚ

“Dialah yang membuatmu tidur pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu lakukan pada siang hari. Kemudian, Dia membangunkan kamu padanya (siang hari) untuk disempurnakan umurmu yang telah ditetapkan.”²⁵

Ibnu Kasir menafsirkan ayat ini dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Beliau mengatakan “ setiap manusia ada seorang malaikat, ketika manusia tidur, maka malaikat mengambil ruhnya. jika Allah memerintah agar nyawanya di cabut, maka malaikat mencabutnya, namun jika tidak ada perintah dari Allah, malaikat itu akan mengembalikan nyawa manusia itu.” Ini maksud ayat diatas.²⁶

Allah mewafatkan manusia dimalam hari dalam tidur mereka. Maksudnya adalah tidur.

2. Q.S 6:61

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً ۗ

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ

“Dialah Penguasa mutlak di atas semua hamba-Nya, dan Dia mengutus kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga jikalau kematian datang kepada salah seorang diantara kamu, malaikat-malaikat Kami mencabut nyawanya, dan mereka tidak melupakan tugasnya.”²⁷

Ayat ini menjelaskan bahwasannya Allah yang merajai segala sesuatu, dan segala sesuatu itu patuh kepada keagungan dan kekuasaan-Nya. Allah menugaskan para malaikat ada yang untuk menjaga tubuh manusia, yakni malaikat Raqib yang siap mencatat segala amal baik

²⁵ Al-An'am 60. Terjemah Kemenag 2019

²⁶ Al-Imam al-Hafiz Ibnu Kasir ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah Th. 2017) Juz 2, hal. 126.

²⁷ Al-An'am 6. Terjemah Kemenag 2019.

manusia dan malaikat Atid yang siap mencatat segala amal buruk manusia.

Apabila telah datang ajalnya, dan maut sudah siap siaga, maka manusia itu akan diwafatkan oleh malaikat yang bertugas untuk mencabut nyawa. Dalam hal ini Ibnu Abbas mengatakan bahwasannya malaikat maut memiliki beberapa malaikat pembantu yang terdiri atas malaikat lainnya. Mereka bertugas mengambil ruh dari jasad, kemudian ruh baru dicabut oleh malaikat maut ketika sudah tiba ditenggorokan.²⁸

3. Q.S 16:70

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ آرْزَلٍ أَلْفٍ عُمُرٍ لَّيْلًا لَا يَعْلَمُ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا²⁹

“Allah telah menciptakan kalian, kemudian mewafatkan kalian. Di antara kalian ada yang dikembalikan dalam umur yang tua renta (pikun) sehingga dia tidak dapat mengetahui lagi sesuatu yang dulu pernah diketahuinya.”²⁹

Ayat ini menjelaskan tentang kekuasaan-Nya kepada Hamba-hamba-Nya, Dia lah yang menciptakan mereka dari ketiadaan, lalu setelah Dia menciptakan kemudian juga mematikan mereka, ada juga yang di wafatkan dalam usia yang paling lemah, supaya dia tidak lagi mengetahui segala sesuatu yang dulu pernah diketahui.³⁰

Diriwayatkan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib bahwa dikatakan usia lemah seseorang adalah pada usia 75 tahun. Karena pada usia ini seseorang semakin hilang kekuatan fisiknya, buruk hafalannya, dan berkurang pengetahuannya. Oleh karena itu dalam ayat ini dikatakan “supaya tidak mengetahui sesuatu yang pernah diketahuinya”. Artinya seseorang pada awalnya di anugerahi kekuatan fisik, pengetahuan yang baik, namun seiring berjalannya waktu seseorang akan mejadi orang yang pelupa dan lemah kembali.

²⁸ Al-Imam al-Hafiz Ibnu Kaşir ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah Th. 2017) Juz 2, hal. 127.

²⁹ An-nahl 70. Terjemah Kemenag 2019.

³⁰ Al-Imam al-Hafiz Ibnu Kaşir ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah Th. 2017) Juz 2, hal. 520.

4. Q.S 3:55

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ خُذْ بِكَؤُفَىٰكَ وَارْفَعْكَ إِلَىٰ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ وَخُذْ بِالَّذِينَ كَفَرُوا
وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

”(Ingatlah) ketika Allah berfirman, “Hai Isa, sesungguhnya Aku mengambilmu, mengangkatmu kepada-Ku, menyucikanmu dari orang-orang yang kufur, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu lebih utama daripada orang-orang yang kufur sampai hari Kiamat.”³¹

Para mufassir berbeda pendapat terkait pemaknaan ayat ini. Para ulama tafsir kebanyakan berpendapat bahwa maksud dari kata wafat disini adalah ditidurkan kemudian di angkat oleh Allah.

Qatadah memberikan argumen bahwa pernyataan ini merupakan ungkapan *muqaddam* dan *mu'akhar*. Yaitu bentuk ungkapan mendahulukan yang akhir dan mengakhirkan yang awal, artinya yang dimaksud ayat ini adalah “sesungguhnya Aku akan mengangkatmu dan mewafatkanmu setelah diangkat”. Ali Ibnu Abu Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud *mutawaffika* adalah mematikanmu.

Matar al-Waraq mengemukakan pendapatnya, bahwa yang dimaksud ialah sesungguhnya Aku akan mengambilmu dari dunia, namun bukan bermakna mati. Senada dengan Ibnu Jarir at-Thabari, bahwa *mutawaffika* artinya mengambilnya.³²

Dalam tafsir lain, seperti tafsirnya Imam Fakhruddin ar-Razi mengemukakan bahwa sejatinya Nabi Isa masih hidup. Sebagaimana riwayat dari Nabi Muhammad “Sesungguhnya nanti ketika hari kiamat datang Nabi Isa bakal diturunkan di bumi dan mempunyai tugas untuk

³¹ Ali Imran 55. Terjemah Kemenag 2019.

³² Al-Imam al-Hafiz Ibnu Kaşir ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah Th. 2017) Juz 1, hal. 321.

menumpas Dajal”. Lalu setelah membunuh Dajjal, Allah akan mewafatkan Nabi Isa. Keterangan ini menunjukkan betapa jelasnya bahwa Nabi Isa masih hidup dan belum *wafat*.³³

³³ Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir al-Kabir*, (bairut: Dar al-Fikr Th. 1981) juz 8, hal. 74.

BAB IV

ANALISIS KATA MAUT DAN WAFAT MENURUT TAFSIR IBNU KAŞIR

A. Arti Kata Maut dalam Tafsir Ibnu Kaşir

Setelah melaksanakan penelusuran terkait kata *maut* dalam al-Qur'an dan juga menelusuri tafsirannya dalam kitab tafsir *Al-Qur'an Al-Azim* karya Ibnu Kaşir, maka penulis menemukan beberapa kata *maut* tidak hanya berarti mati dalam pengertian yang sebenarnya, namun memiliki beberapa arti lain menyesuaikan konteks apa dan siapa al-Qur'an berbicara.

Kata *maut* berasal dari bahasa Arab م – و – ت yang berarti lawan kata dari hidup, juga bermakna hilangnya daya, kekuatan dari sesuatu.¹ Beberapa ulama mendefinisikan *maut* sebagai lawan kata dari hidup atau ketiadaan hidup. Apabila diantara tanda hidup adalah adanya gerak, rasa, dan kesadaran. Maka *maut* dimaknai sebagai tidak adanya gerak, rasa, dan kesadaran.

Para ulama mendefinisikan *maut* dengan makna terpisah, terputus, berubah kondisi, serta perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain (dunia menuju akhirat). *Maut* adalah perkara yang wajib di imani oleh setiap muslim, karena semuanya pasti akan mengalaminya.

Menurut al-Adnan, yang dimaksud *maut* ialah dicabutnya ruh dari badan dan berhentinya aliran darah yang mengalir dari anggota badan, dan tidak ada lagi tanda-tanda kehidupan. Maka dapat dipahami bahwa *maut* akan dialami oleh seluruh ciptaan Allah, baik itu Manusia, Hewan, tumbuhan, dan sebagainya. Dalam al-Qur'an dapat ditemui sekitar 35 ayat yang membahas terkait kematian dengan kata *maut*.²

Ibnu Kaşir memaknai kata *maut* menjadi beberapa arti :

¹ Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Maqayyis al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t) Juz 5, hal. 283.

² Mohammad Fuad Abdu al Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'ān al-Karim*, (Kairo: Dar al-Hadits), hal. 678.

1. Maut bermakna bumi atau tanah yang kering, hal ini terdapat di surah al-Hadid ayat 17. Yang mana maksud tanah yang kering pada konteks ini adalah tanah yang, gersang, tandus, dan tidak ditumbuhi pepohonan.
2. Maut bermakna hilangnya daya dan kekuatan fisik terdapat di surah Maryam ayat 66. Makna maut dalam ayat ini adalah hilangnya daya atau kekuatan fisik yang dialami oleh manusia karena mengalami kehancuran.
3. Maut bermakna hilangnya akal/ bodoh, terdapat di surah al-An'am ayat 122. Maka makna maut dalam ayat al-Qur'an ini adalah hilangnya penggunadayaan akal atau kebodohan bagi manusia yang tidak mampu menggunakan akalnya untuk mendengarkan kebaikan dan seruan dari Allah SWT, yang dimaksud adalah kaum musyrik, karena mereka tidak kunjung beriman kepada Allah. Mereka telah merasa puas dan merasakan kenyamanan di dalam kegelapan dan kekufuran, hingga tak terbesit sedikitpun untuk lepas dari kegelapan itu dan menuju kehidupan yang lebih baik, yakni cahaya Islam.
4. Maut bermakna ketakutan sebab gambaran kematian, terdapat di surah Ibrahim ayat 17. Makna maut pada ayat ini adalah ketakutan, kesedihan, dan kekhawatiran tentang gambaran kematian yang akan dialami oleh orang kafir berupa siksaan yang sangat menyakitkan dan sangat pedih, yakni seluruh anggota badannya akan merasakan keakitan akibat siksaan itu. Karena siksaannya dari berbagai penjuru arah sehingga bilamana ditimpakan kepada mereka, pasti akan hancur dan binasa, namun mereka tidak kunjung binasa agar supaya tetap abadi di dalam siksaan dan pembalasan Allah.
5. Maut bermakna tidur, terdapat di surah az-Zumar ayat 42. Makna kata maut pada ayat ini adalah tidur, karena tidur juga bisa dikatakan sebagai kematian yang sifatnya kecil. Sebagaimana Rasulullah SAW pernah ditanya oleh sahabat, apakah penduduk surga itu tidur? Kemudian Rasulullah SAW menjawab "tidur itu merupakan

saudaranya kematian, sedangkan penduduk surga tidak tidur”. Rasulullah juga menganjurkan kepada umatnya untuk membersihkan tempat tidurnya ketika hendak beristirahat, karena mereka sebelumnya tidak mengetahui sesuatu yang ada di tempat tidurnya. Kemudian hendaknya mereka berdoa “Dengan menyebut asma-Mu ya Allah, aku rebahkan badanku, dan dengan menyebut asma-Mu juga aku terbangun. Jikalau Engkau menahan ruhku, maka kasih sayangilah ia, dan jikalau Engkau ternyata melepaskannya, maka aku mohon perihalah sebagaimana Engkau memelihara para orang yang sholeh”.

6. Maut bermakna mati yang sesungguhnya terdapat di surah al-Ankabut ayat 57. Makna kata maut pada ayat ini adalah kematian dalam pengertian yang sebenarnya, yakni tercabutnya ruh dari jazad. Setiap insan yang memiliki nyawa cepat atau lambat pasti akan dijemput oleh kematian, berpindah dari dunia menuju alam berikutnya, semuanya akan dikembalikan kepada Allah, dan akan diberikan balasan oleh Allah sesuai amal perbuatannya ketika hidup di dunia.
7. Maut bermakna pengingat kematian, terdapat di surah az-Zumar ayat 30. Makna kata maut pada ayat ini adalah sebagai pengingat kematian, bahwa siapapun yang hidup di dunia ini, pasti akan menjadi mayyit. Maka hendaknya setiap insan yang bernyawa harus bersikap baik kepada sesamanya, tidak boleh sombong dan tidak juga memiliki berbagai sifat buruk lainnya. Karena pada akhirnya semuanya akan menjadi mayyit.

Kata *maut* ketika konteksnya bumi/tanah, maka maknanya adalah tanah yang tandus, kering dan tidak ditumbuhi tumbuh-tumbuhan. Bisa juga bermakna hilangnya kekuatan fisik pada tubuh, hilangnya kekuatan akal (bodoh) jika konteksnya adalah manusia yang tidak bisa menerima kebenaran, tidak bisa membedakan antara kebenaran dan kebatilan, ia bagaikan sedang berjalan di dalam kegelapan tanpa adanya sesuatu yang menerangi, ia tidak bisa keluar karena kebimbangan yang terus-menerus

hingga tidak mengerti jalan kebaikan, maut juga bisa dimaknai rasa takut, sedih karena adanya gambaran tentang kematian, ia selalu gelisah sehingga hidupnya selalu tidak tenang karena merasa di liputi pikiran tentang adanya kematian, maut bermakna mati yang sebenarnya, bermakna pengingat akan kematian. maut juga bisa bermakna tidur, sebagaimana doa yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika bangun dari tidur,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkanku setelah Dia mematikanku dan hanya kepada-Nyalah dibangkitkan.”

Arti dari kata “menghidupkan” adalah membangunkan setelah tidur. Sedangkan maksud kata “mematikan” adalah menidurkan

B. Arti Kata Wafat dalam Tafsir Ibnu Kasir

Jika *Maut* akan dialami oleh seluruh ciptaan Allah, maka *Wafat* hanya akan dialami oleh manusia saja, karena wafat sendiri maknanya adalah sempurnanya amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Setelah melaksanakan penelusuran terkait kata *wafat* dalam al-Qur’an dan juga menelusuri tafsirannya dalam kitab tafsir *Al-Qur’an Al-Azim* karya Ibnu Kasir, maka penulis menemukan bahwa kata *wafat* ternyata tidak hanya bermakna mati, melainkan mengandung makna-makna lainnya.

Ibnu Kasir memaknai wafat menjadi beberapa arti :

1. *Wafat* bermakna tidur atau *wafat* *sughra*, terdapat di surah al-An’am ayat 60. Karena dengan tidur seseorang tidak tersadarkan diri, tidur juga bisa di sebut juga dengan wafat kecil. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mewafatkan manusia, yakni *wafat* yang bermakna menidurkan manusia di malam hari dengan cara menahan jiwa manusia sehingga manusia disaat tidurnya tidak mampu melakukan apa-apa, Allah juga maha mengetahui apa-apa yang manusia kerjakan di siang harinya, meski sering kali manusia merahasikan sesuatu kepada sesamanya. Sampai di sempurnakan batas usia manusia,

mereka akan mendapat balasan sesuai perbuatan yang dikerjakannya ketika hidup.

2. *Wafat* bermakna sempurnanya/berhentinya catatan amal manusia, terdapat di surah al-An'am ayat 61. Allah menugaskan para malaikatnya yang senantiasa taat untuk menulis dan mengawasi amal perbuatan manusia sampai manusia sampai pada ajalnya, kemudian malaikat itu diutus untuk mencabut dan mengambil nyawa manusia dan menyerahkannya kepada Allah. Maka dengan *wafat*, maka selesai sudah amal catatan manusia baik yang baik maupun yang buruk.
3. *Wafat* bermakna mati yang sesungguhnya, yakni perpindahan manusia dari alam dunia menuju alam selanjutnya, terdapat di surah an-Nahl ayat 70. Merupakan bukti kekuasaan Allah adalah menciptakan manusia dari ketiadaan dan mematikannya setelah ajalnya tiba. Ada juga yang diwafatkan dalam usia yang sangat tua renta sampai melemahnya akal pikiran dan panca indra manusia, sehingga manusia kembali menjadi bodoh sebagaimana waktu kecil dulu yang tidak mengetahui apa-apa.
4. Wafat bermakna membawa/mengangkat, terdapat di surah ali-Imran ayat 55. Makna mengambil dan mengangkat disini hanya dikhususkan kepada peristiwa yang dialami oleh Nabi Isa As ketika diangkat ke langit. Ada banyak perbedaan dikalangan ulama tafsir tentang yang diangkat oleh Allah apakah hanya jiwa atau bersama dengan jasadnya, akan tetapi baik jiwa maupun badannya Nabi Isa dinaikkan oleh Allah menuju langit saat orang-orang kafir akan membunuhnya dan akan diturunkan ke bumi ketika menjelang kiamat untuk membunuh Dajjal sesuai riwayat Imam Bukhari, sedangkan Imam Muslim meriwayatkan bahwasannya Nabi Isa bakal diturunkan ke bumi dan akan tinggal di dalamnya selama tujuh tahun, kemudian beliau baru diwafatkan oleh Allah.

Secara garis besarnya bisa disimpulkan bahwa Wafat dalam artian mati yakni ketika tercabutnya ruh dari kehidupan manusia, wafat dalam

artian tidur yakni hilangnya kesadaran dan daya akal pada diri manusia, wafat dalam pengertian berhentinya/selesainya catatan amal perbuatan manusia, dan wafat dalam pengertian mengangkat atau mengambil yakni khusus ketika berkaitan dengan peristiwa yang di alami oleh Nabi Isa AS.

Penggunaan kata wafat dalam al-Qur'an ditujukan untuk memberi pesan berikut :³

- 1) Bahwa eksistensi manusia yang mati di dunia ini sudah mencapai paripurna usiannya.
- 2) Mati merupakan gerbang masuk untuk kesempurnaan ganjaran dan balasan manusia. Ketika hidup di bumi sangat banyak manusia yang belum memanen ganjaran dan balasan amalnya secara sempurna. Maka dengan kematian ini lah manusia beranjak pada suatu tempat yang mana dia akan memperoleh ganjaran amal perbuatan mereka dengan sempurna.
- 3) Dengan wafat, berarti manusia telah berhenti atau selesai mengerjakan amal perbuatannya di dunia

C. Perbedaan Kata Maut dan Wafat

Setelah menganalisis kata maut dan wafat dalam al-Qur'an melalui kitab tafsir al-Qur'an al-Azīm karya Ibnu Kasir, ayat-ayat *maut* ternyata memiliki objek yang lebih umum dari pada ayat-ayat *wafat*.

Apabila dilihat dari sisi bahasa, asal kata *maut* adalah *māta* yang berarti hilangnya daya atau kekuatan dari sesuatu. Sehingga segala sesuatu yang tidak punya daya dan kekuatan bisa dikatakan mati. Makna ini bisa meluas dan bisa berubah jika mempunyai obyek tujuan yang berbeda. Apabila dikaitkan dengan tanah atau bumi, maka maknanya adalah bumi yang kering dan tandus yang tidak ditumbuhi oleh pepohonan, apabila dikaitkan dengan manusia yang tidak bisa menerima kebenaran dari Allah

³ Quraish Shihab "Kematian Adalah Nikmat", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hal.126

maka maknanya adalah bodoh, bisa juga mati bermakna tidur, sebagaimana Hadits Nabi bahwa tidur adalah saudaranya kematian.

Sedangkan *wafat* asal katanya yaitu *waffā* yang bermakna selesai, berhenti atau sempurna, kata *wafat* digunakan untuk menyebut kematian karena manusia ketika telah mati, maka ia sudah selesai atau sempurna menjalani kehidupan di dunia. *Wafat* bisa juga bermakna tidur, bisa berarti berhenti atau selesainya catatan amal perbuatan manusia, dan khusus ketika dikaitkan dengan diangkatnya Nabi Isa, maka wafat bisa bermakna mengambil/mengangkat.

Maka secara umum, *maut* dan *wafat* mempunyai makna meninggal atau mati, akan tetapi dua kata itu berbeda di dalam penggunaan dan fungsinya. *Maut* lebih kepada tercerabutnya ruh dari jasad, sedangkan *wafat* lebih condong kepada berhenti atau sempurnanya catatan amal perbuatan manusia. Ketika berbicara tentang *maut*, maka objeknya lebih luas dan bukan hanya untuk manusia, seperti tanah yang kering, hilangnya kekuatan fisik, hilangnya daya akal (bodoh), takut, tidur dan lain-lain. Berbeda dengan *wafat* yang objeknya hanya mati yang dialami oleh manusia yang mukallaf. Kata *wafat* juga bisa di maknai dengan tidur, berhentinya catatan amal perbuatan manusia, mati, dan bisa juga bermakna mengambil apabila dikaitkan dengan peristiwa nabi Isa AS.

D. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Ibnu Kasir dalam menafsirkan kata maut dan wafat

Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim milik Ibnu Kasir termasuk kategori kitab tafsir yang berkualitas didalam menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an karena dalam penafsirannya ia memakai metode yang terbaik.⁴ Tafsir ini juga dikategorikan sebagai tafsir ma'tsur terbaik, yang dapat mengumpulkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, ayat dengan hadis, ayat dengan qoul shahabi, dan ayat dengan pendapat tabi'in yang lengkap dengan sanad dan kodifikasinya.

⁴ Dadi Nurhaedi, "*Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim karya Ibnu Katsir*" (Yogyakarta: Teras,2004) hal. 142.

Diantara kelebihan tafsir Ibnu Kaşir di dalam menafsirkan ayat tentang maut dan wafat antara lain:

- 1) Tafsir yang paling terkenal yang memberikan perhatian kepada apa yang sudah diberikan oleh para ulama tafsir salaf dan menerangkan arti-arti sertanya.
- 2) Kitab tafsir terbaik diantara kitab-kitab tafsir yang lain.
- 3) Dalam menafsiri ayat *maut* dan *wafat*, Ibnu Kaşir banyak menafsiran antara al-Qur'an dengan al-Qur'an dan dengan Hadits-hadis Nabawi.
- 4) Ibnu Kaşir sering mengemukakan ayat-ayat baik tentang maut maupun wafat, lalu disambung dengan penafsiran ayat dengan hadits marfu' yang ada kaitannya dengan ayat yang sedang ditafsirkan juga menerangkan apa yang dijadikan hujjah dari ayat tersebut. Lalu disambung dengan qaul sahabat dan pendapat tabiin dan juga ulama salaf.
- 5) Keluasan sanad-sanad dan sabda-sabda Nabi yang diriwayatkan serta tarjihnya akan riwayat-riwayat tersebut.
- 6) Sedikit sekali cerita-cerita yang mengandung Israilliyat didalamnya.
- 7) Penjelasannya yang mudah dipahami dalam segi I'rab dan kosa katanya
- 8) Menjadi referensi dan literatur ulama tafsir berikutnya.
- 9) Tidak mengandung provokasi antar golongan ataupun mazhab.
- 10) Mengajak kepada persatuan serta mencari kebaikan bersama.

Selain itu kitab Tafsir Ibnu Kaşir merupakan tafsir yang dikaji secara intensif oleh umat Islam. Cukup banyak komentar dari para ulama tentang tafsir ini. Sebagian ulama yang berkomentar tentang tafsir ini adalah :

- 1) Imam Suyuthi

Tafsir Ibnu Kasir tergolong tafsir terbaik, redaksinya dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga tidak membuat orang yang mengkaji kesulitan dalam mempelajarinya.

2) Subkhi Shalih

Tafsir Ibnu Kasir memiliki beberapa keistimewaan, salah satunya adalah ungkapan yang digunakan cukup sederhana, masalah sanad yang sangat teliti, dan ide pemikiran yang jelas.⁵

3) Imam ad-Dhahabi

Imam Ibnu Kasir adalah sosok lengkap, dia merupakan imam, pakar hadits, mufti, ahli fiqh, dan mufassir kondang. Juga merupakan orang yang kritis terhadap kisah-kisah Israiliyat.

4) Muhammad al-Kattani

Beliau memuji Imam Ibnu Kasir dengan pujian “Kitab Tafsir Ibnu Kasir sungguh kaya akan hadits dan atsar disertai dengan sanadnya sendiri-sendiri dan disebutkan juga tingkat kelebihan dan kelemahan para rawinya”.

5) Shihabudin bin Haji al-Hafidz

Salah satu murid imam Ibnu Kasir ini mengungkapkan “Ibnu Kasir merupakan orang yang memiliki memori yang sangat kuat didalam memilah matan-matan sebuah hadits, mengenali semua tokoh-tokohnya, tidak ada orang di zamannya yang melebihi Ibnu Kasir dalam hal ini.

Tidak ada karya yang luput dari kekurangan, termasuk kitab Tafsir karya Ibnu Kasir, disamping segala kelebihan-kelebihannya, tafsir Ibnu Kasir juga terdapat beberapa kekurangan, diantara kekurangannya adalah⁶ :

1) Masih terdapat hadits dhoif dan pengulangan hadits shahih.

⁵ Subkhi as-Shalih, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, (Lebanon: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 2005) hal. 290.

⁶ Muhamad Sofian, *Tafsir Wal Mufassirun*, (Medan: perdana Publishing, 2015), hal. 58.

- 2) Disebutkan didalamnya khabar-khabar dari Nabi Muhammad SAW yang sanadnya tidak sampai shahih, akan tetapi tidak diterangkan bahwa ia shahih.
- 3) Ketercampuran antara yang shahih dan yang tidak dari segi hadits maupun atsar, serta penukilan atau perkataan dari para sahabat maupun tabiin tanpa adanya isnad.
- 4) Terdapat kisah-kisah Israilliyat yang tidak ada referensi yang jelas dari mana sumbernya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tarāduf al-Qur'an memiliki bagian yang penting dalam metode penafsiran disetiap kajian al-Qur'an. Para mufassir memiliki cara pandang yang berbeda akan pembahasan ini, yakni yang menerima eksistensi *tarāduf* dalam al-Qur'an dan juga yang menolak adanya *tarāduf* dalam al-Qur'an. Salah satu kata yang dianggap bersinonim ialah kata *maut* dan *wafat*. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan penggunaan kata *maut* dan *wafat* dalam al-Qur'an dan juga menjelaskan penafsiran Ibnu Kaşir terhadap kata *maut* dan *wafat* dalam al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis, metode ini digunakan agar mendapatkan perbedaan akan arti kata *maut* dan *wafat* dalam al-Qur'an dengan menggunakan tafsir Ibnu Kaşir.

Hasil dari penelitian menunjukkan adanya *tarāduf* dalam al-Qur'an masih diperdebatkan di kalangan ulama, dalam mengungkapkan kata meninggal, al-Qur'an menggunakan dua kata yang berbeda, yaitu *maut* dan *wafat*.

Al-Qur'an ketika menggunakan kata *maut* maka yang menjadi obyeknya adalah seluruh makhluk Allah, seperti hewan, tumbuhan, tanah yang kering, dan bukan hanya manusia. Sedangkan kata *wafat* dalam al-Qur'an hanya ditujukan untuk manusia yang mukallaf.

Adapun kata *maut* menurut penafsiran Ibnu Kaşir memiliki beberapa ragam pemaknaan. Pertama *maut* yang bermakna bumi yang kering. Kedua *maut* yang bermakna mati itu sendiri. Ketiga, *maut* yang bermakna hilangnya daya pikiran. Keempat *maut* yang bermakna tidur. Kelima, *maut* yang bermakna sedih atau khawatir. Begitu pula dengan kata *wafat*, Ibnu Kaşir memberikan beberapa ragam makna, yakni *wafat* yang berarti mati, *wafat* dalam arti berhentinya amal catatan serta pemberian balasan *wafat* dalam arti tidur. Sehingga bisa disimpulkan kata *maut* lebih

umum dibanding kata *wafat*. Ketika *maut* berbicara tentang kematian, maka sasarannya bukan hanya manusia. Adapun kata *wafat* ketika bicara kematian, sasarannya hanya satu, yaitu manusia.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, penulis menyadari bahwa kajian yang sudah disajikan dalam penulisan ini masih banyak kekurangannya baik dari sisi bahasa maupun isi. Karenanya penulis sangat mengharapkan kepada para pembaca dan peneliti lain khususnya para pengkaji sinonimitas dalam al-Qur'an untuk memberikan masukan dan kritik yang konstruktif guna perbaikan tulisan ini. Karena itu penelitian ini sungguh belum benar-benar dikatakan selesai, masih banyak hal yang dapat dikaji dari penelitian ini lebih dalam dan luas lagi. Terlebih terkait kata-kata yang dianggap mempunyai kesamaan makna dalam al-Qur'an relatif cukup banyak, namun mempunyai perbedaan dari sisi penggunaan kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. H. (n.d.). *Maqayyis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Asfahani, A.-R. (2008). *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar Fikr.
- Baqi, M. F. (n.d.). *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Bahreisy, F. F. (2014). *Mukjizat Al-Qur'an ditinjau dari 40 aspek kemukjizatan, ter; Badiuzzaman Sa'id Nursi*. Jakarta: Risalah Nur Press.
- Bukhari, M. b. (2017). *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Dimasyqi, A.-I. a.-H. (2017). *Tafsir Al-Qur'n Al-Azim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Djajasudarma, F. (1993). *Metode Linguistik : Ancangan Metode Penelitian dan Kajian* . Bandung: Eresco.
- Dosen Tafsir Hadis UIN Kalijaga Yogyakarta. (2004). *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Elkarimah, M. F. (2017). Kajian Asinonimitas al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 187.
- Fawaid, A. (2015). Kaidah Mutaradif al-AlFaz Dalam al-Qur'an. *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, 5, 146.
- Felani, H. (2009). *Al-Maut dan Al-Wafah dalam Alquran: Studi Penafsiran al-Baidhawi dalam Tafsir Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Jurjani, A. b. (1985). *At-Ta'rifat*. Beirut: Maktabah Libanon.
- Katsir, A.-I. A.-H.-F. (2010). *Al-Bidāyah Wa An-Nihāyah*. Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- Lughawi, A. H. (1986). *Mujmal al-Lughah*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.

- Mahmud, A. (2006). *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: Rajawali Press.
- Malik, C. (2013). *Menyambut Kematian, memaknai hidup menuju akhirat* . Jakarta: Mizan.
- Manzur, M. b. (n.d.). *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar al-Shadar.
- Maswan, N. F. (2002). *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Matsna, M. (n.d.). *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*.
- Munajad, M. N. (1997). *Taraduf Fi al-Qur'an al-Karim*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Mutmainah. (2020). *Kematian Menurut Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah*. Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora; UIN Antasari.
- Nurmaulida, R. O. (2021). *Sinonimitas Dalam Al-Qur'an; Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syathi' terhadap Lafadz Ajal dan Maut*. Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat; UIN Sunan Ampel.
- Qabr, A. B. (1988). *Al-Kitab*. Cairo: Maktabah Aal-Khanji.
- Qaththan, S. M. (2006). *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an, Terj. dari bahasa Arab oleh H. Aunur Rofiq el-Mazni* . Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Razi, F. (Bairut). *Tafsir al-Kabir*. Dar al-Fikr: 1981.
- Ridha, A. H. (1994). *Sejarah dan metodologi tafsir (terj), ahmad akrom*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ridlo, U. (2017). Sinonim dan Antonim dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al Bayan*, 9, 123.
- Shalih, S. (2005). *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*. Lebanon: Dar al-Ilmi al-Malayin.
- Shihab, M. (2019). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.

- Shihab, M. Q. (1998). *Mukjizat Al-Qur'an : Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Q. (2002). *Kematian adalah Nikmat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sofyan, M. (2015). *Tafsir Wal Mufasssirun*. Medan: Perdana Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Toyib, A. (2009). *Mutaradif dalam al-Qur'an; Studi Kata Thayyib dan Hasan dalam Tafsir Bahrul Muhith*. Surabaya: UIN Surabaya.
- Ulama'i, H. A. (2013). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Semarang.
- Umar, M. M. (n.d.). *Ilm Dilalah*. Cairo: Ilmu Al-Kitab.
- Wāfi, A. A. (2004). *Fiqhu Lughoh*. Cairo: Nahdah Misr.
- Wahab, A. (1995). *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wismanto, P. (2015). *Makna Dhalal Dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Riau: UIN Suska.
- Yudiansyah. (2010). *Sinonim Kata Berpikir dalam Kajian Al-Qur'an*. Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora; UIN Syarif Hidayatullah.
- Zakariya, A. H. (n.d.). *Maqayyis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr.

LAMPIRAN

No.	Lafal	Jumlah	Surah dan Ayat	Klasifikasi Surah
1.	مات	2 kali	Ali Imran : 144	Makki
			At-Taubah : 84	Makki
2.	ماتو	7 kali	Al-Baqarah : 161	Makki
			Ali Imran : 91	Makki
			Ali Imran : 156	Makki
			At-Taubah : 84	Makki
			Al Haj : 58	Makki
			Muhammad : 34	Makki
3.	مت	3 kali	Maryam : 23	Madani
			Maryam : 66	Madani
			Al-Anbiya : 34	Makki
4.	متم	2 kali	Ali Imran : 157	Makki
			Ali Imran : 158	Makki
5.	متم	1 kali	Al-Mu'minun : 35	Madani
6.	متنا	5 kali	Al-Mu'minun : 82	Madani
			As-Shoffat : 16	Madani
			As-Shoffat : 53	Madani
			Qaf : 3	Madani
			Al-Waqi'ah : 47	Madani
7.	أموت	1 kali	Maryam : 33	Madani
8.	تمت	1 kali	Az-Zumar : 42	Makki
9.	تموت	2 kali	Ali Imran : 145	Makki
			Luqman : 34	Makki
10.	تموتن	2 kali	Al-Baqarah : 132	Makki
			Ali Imran : 102	Makki

11.	تموتون	1 kali	Al-A'raf : 25	Madani
12.	نموت	2 kali	Al-Mu'minun : 37	Madani
			Al-Jasiyah : 24	Madani
13.	فيموت	1 kali	Al-Baqarah : 217	Makki
14.	يموت	5 kali	An-Nahl : 38	Madani
			Maryam : 15	Madani
			Thaha : 74	Madani
			Al-Furqan : 58	Madani
			Al-A'la : 13	Madani
15.	يموتوا	1 kali	Fatir : 36	Madani
16.	يموتون	1 kali	An-Nisa : 18	Makki
17.	أمات	1 kali	An-Najm : 44	Madani
18.	أماته	2 kali	Al-Baqarah : 359	Makki
			Abasa : 21	Madani
19.	أمتنا	1 kali	Ghafir : 11	Madani
20.	أميت	1 kali	Al-Baqarah : 359	Makki
21.	نميت	2 kali	Al-Hijr : 23	Madani
			Qaf : 43	Madani
22.	يميت	9 kali	Al-Baqarah : 258	Makki
			Ali-Imran : 159	Makki
			Al-A'raf : 158	Madani
			At-Taubah : 116	Makki
			Yunus : 56	Madani
			Al-Mu'minun : 80	Madani
			Ghafir : 78	Madani
			Ad-Dukhan : 8	Madani
			Al-Hadid : 2	Makki
23.	يُميتكم	4 kali	Al-Baqarah : 28	Makki
			Al-Hajj : 66	Makki
			Ar-rum : 40	Madani

			Al-Jatsiyah : 26	Madani
24.	يُمَيَّنِي	1 kali	Asyu'ara : 81	Madani
25.	موتوا	2 kali	Al-Baqarah : 243	Makki
			Ali-Imran : 119	Makki
26.	الموت	25 kali	Al-Baqarah : 19	Makki
			Al-Baqarah : 94	Makki
			Al-Baqarah : 133	Makki
			Al-Baqarah : 180	Makki
			Al-Baqarah : 243	Makki
			Ali-Imran : 143	Makki
			Ali-Imran : 168	Makki
			Ali Imran : 185	Makki
			An-Nisa : 15	Makki
			An-Nisa : 18	Makki
			An-Nisa : 78	Makki
			An-Nisa : 100	Makki
			Al-Maidah : 106	Makki
			Al-Maidah : 106	Makki
			Al-An'am : 61	Madani
			Al-An'am : 93	Madani
			Al-Anfal : 6	Makki
			Hud : 7	Madani
			Ibrahim : 17	Madani
			Al-Anbiya : 35	Madani
			Al-Mu'minun : 99	Madani
			Al-Ankabut : 57	Madani
			As-Sajdah : 11	Madani
			Al-Ahzab : 16	Makki
			Al-Ahzab : 19	Madani
Saba : 14	Madani			

			Az-Zumar : 42	Madani
			Ad-Dukhan : 56	Madani
			Muhammad : 20	Makki
			Qaf : 19	Madani
			Al-Waqi'ah : 60	Madani
			Al-Jumu'ah : 6	Makki
			Al-Jumu'ah : 8	Makki
			Al-Munafiqun : 10	Makki
			Al-Mulk : 2	Madani
27.	موتا	1 kali	Al-Furqan : 3	Madani
28.	موتكم	1 kali	Al-Baqarah : 65	Makki
29.	موته	2 kali	An-Nisa : 159	Makki
			Saba : 14	Madani
30.	موتها	11 kali	Al-Baqarah : 164	Makki
			Al-Baqarah : 259	Makki
			An-Nahl : 65	Madani
			Al-Ankabut : 63	Madani
			Ar-Rum : 19	Madani
			Ar-Rum : 24	Madani
			Ar-Rum : 50	Madani
			Fatir : 9	Madani
			Az-Zumar : 42	Madani
			Al-Jatsiyah : 5	Madani
			Al-Hadid : 17	Makki
31.	الموتة	1 kali	Ad-Dukhan : 56	Madani
32.	موتتنا	2 kali	As-Shaffat : 59	Madani
			Ad-Dukhan : 56	Madani
33.	أموات	3 kali	Al-Baqarah : 154	Makki
			An-Nahl : 21	Madani
			Fatir : 22	Madani

34.	أمواتا	3 kali	Al-Baqarah : 28	Makki
			Ali-Imran : 169	Makki
			Al-Mursalat : 26	Madani
35.	الموتى	17 kali	Al-Baqarah : 73	Makki
			Al-Baqarah : 260	Makki
			Ali-Imran : 49	Makki
			Al-Maidah : 110	Makki
			Al-An'am : 36	Madani
			Al-An'am : 111	Madani
			Al-A'raf : 57	Madani
			Ar-Rad : 31	Makki
			Al-Haj : 6	Makki
			An-Naml : 80	Madani
			Ar-Rum : 50	Madani
			Ar-Rum : 52	Madani
			Yasin : 12	Madani
			Fushilat : 39	Madani
			As-Syu'ara : 9	Madani
			Al-Ahqaf : 33	Madani
			Al-Qiyamah : 40	Madani
36.	ميتاً	5 kali	Al-An'am : 122	Madani
			Al-Furqan : 49	Madani
			Az-Zukhruf : 11	Madani
			Al-Hujurat : 12	Makki
			Qaf : 11	Madani
37.	الميتة	6 kali	Al-Baqarah : 173	Makki
			Al-Maidah : 3	Makki
			Al-An'am : 139	Madani
			Al-An'am : 145	Madani
			An-Nahl : 115	Madani

			Yasin : 3	Madani
38.	الميت	12 kali	Ali-Imran : 27	Makki
			Ali-Imran : 27	Makki
			Al-An'am : 95	Madani
			Al-An'am : 95	Madani
			Al-A'raf : 57	Madani
			Yunus : 31	Madani
			Yunus : 31	Madani
			Ibrahim : 17	Madani
			Ar-Rum : 19	Madani
			Ar-Rum : 19	Madani
			Fatir : 9	Madani
			Az-Zumar : 30	Madani
39.	ميّتون	2 kali	Al-Mu'minun : 15	Madani
			Az-Zumar : 30	Madani
40.	ميّتين	1 kali	As-Shaffat : 58	Madani
41.	الممات	1 kali	Al-Isra : 5	Makki
42.	مماّهم	1 kali	Al-Jatsiyah : 21	Madani
43.	ماماتي	1 kali	Al-An'am : 162	Madani

No.	Lafal	Jumlah	Surah dan Ayat	Klasifikasi Surat
1.	وَفَى	1 kali	An-Najm : 37	Makki
2.	فَوَفَّاهُ	1 kali	An-Nur : 39	Madani
3.	نُوفٍ	1 kali	Hud : 15	Makki
4.	لِيُوفِيَهُمْ	1 kali	Hud : 111	Makki
5.	يُوفِيَهُمْ	5 kali	Ali-Imran : 57	Makki
			An-Nisa : 173	Makki
			An-Nur : 25	Madani
			Fatir : 30	Makki
			Al-Ahqaf : 19	Makki
6.	وُفَيْتَ	2 kali	Ali-Imran : 25	Makki
			Az-Zumar : 70	Madani
7.	تُوفَى	3 kali	Al-Baqarah : 281	Makki
			Ali-Imran : 161	Makki
			An-Nahl : 111	Madani
8.	تُوفُونَ	1 kali	Ali-Imran : 185	Makki
9.	يُوفٍ	2 kali	Al-Baqarah : 372	Makki
			Al-Anfal : 60	
10.	يُوفَى	1 kali	Az-Zumar : 10	
11.	أَوْفَى	2 kali	Ali-Imran : 76	Makki
			Al-Fath : 10	
12.	أَوْفٍ	1 kali	Al-Baqarah : 40	Makki
13.	أَوْفَى	1 kali	Yusuf : 59	Makki

14.	وَالْيُوفُونَ	1 kali	Al-Haj : 29	Madani
15.	يُوفُونَ	2 kali	Ar-Ra'd : 20	Madani
			Al-Insan : 7	Madani
16.	فَأَوْفِ	1 kali	Yusuf : 88	Makki
17.	أَوْفُوا	10 kali	Al-Baqarah : 40	Makki
			Al-Maidah : 1	Madani
			Al-An'am : 152	Makki
			Al-An'am : 152	Makki
			Al-A'raf : 85	Makki
			Hud : 85	Makki
			An-Nahl : 91	Makki
			Al-Isra : 34	Makki
			Al-Isra : 35	Makki
			As-Syu'ara : 181	Makki
18.	تَوَفَّاهُمْ	1 kali	An-Nisa : 97	Makki
19.	تَوَفَّيْتَهُ	1 kali	Al-An'am : 61	Madani
20.	تَوَفَّيْتَهُمْ	1 kali	Muhammad : 27	Makki
21.	تَوَفَّيْتَنِي	1 kali	Al-Maidah : 117	Makki
22.	تَتَوَفَّاهُمْ	2 kali	An-Nahl : 28	Madani
			An-Nahl : 32	Madani
23.	نَتَوَفِّيَنَّكَ	3 kali	Yunus : 46	Madani
			Ar-Ra'du : 13	Makki
			Ghafir : 77	Madani
24.	يَتَوَفَّى	2 kali	Al-Anfal : 50	Makki
			Az-Zumar : 42	Madani
25.	يَتَوَفَّاكُمْ	4 kali	Al-An'am : 60	Madani
			Yunus : 104	Madani

			An-Nahl : 70	Madani
			As-Sajdah : 11	Makki
26.	يَتَوَفَّاهِنَّ	1 kali	An-Nisa : 15	Makki
27.	يَتَوَفَّوهُمْ	1 kali	Al-A'raf : 37	Madani
28.	تَوَفَّنَا	2 kali	Ali-Imran : 193	Makki
			Al-A'raf : 127	Madani
29.	تَوَفَّنِي	1 kali	Yusuf : 101	Makki
30.	يُتَوَفَّى	2 kali	Al-Haj : 5	Makki
			Ghafir : 67	Madani
31.	يُتَوَفَّفُونَ	2 kali	Al-Baqarah : 234	Makki
			Al-Baqarah : 240	Makki
32.	يَسْتَوَفُّونَ	1 kali	Al-Mutafifin : 2	Makki
33.	أَوْفَى	1 kali	AtTaubah : 111	Madani
34.	الْأَوْفَ	1 kali	An-Najm : 41	Makki
35.	الْمُؤَفَّونَ	1kali	Al-Baqarah : 177	Makki
36.	لَمُؤَفِّهِمْ	1 kali	Hud : 109	Makki
37.	مُتَوَفِّيكَ	1 kali	Ali-Imran : 55	Makki

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Abdul Ramadhoni
TTL : Tegal, 28 November 2001
Alamat : Desa Dermasandi, Kec. Pangkah , Kab. Tegal RT. 013/RW.003
Alamat Email : muhammadabdulramadhani@gmail.com

A. Jenjang Pendidikan Formal

1. SD Negeri Dermasandi 02, Kec. Pangkah, Kab. Tegal
2. MTS Negeri Model Babakan, Kec. Lebaksiu, Kab. Tegal
3. MA Raudatul Ulum Guyangan, Kec. Trangkil, Kab. Pati

B. Jenjang Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Terpadu Al-Fatkhu, Babakan-Lebaksiu-Tegal
2. Pondok Pesantren Raudatul Ulum, Guyangan-Trangkil-Pati
3. Pondok Pesantren Al-Qur'an al-Masthuriyyah, Purwoyoso-Ngaliyan-semarang

C. Pengalaman Organisasi dan Aktifitas

1. IKAMARU UIN Walisongo Semarang
2. PAC IPNU Kecamatan Pangkah
3. PMII Rashul Rayon Ushuluddin
4. Guru TPQ Ma'arif NU Dermasandi

Semarang, 7 Maret 2023

Muhammad Abdul Ramadhoni

NIM. 1904026100